

BAB III

PENGALAMAN LANSIA MEMPELAJARI DAN MENGADOPSI TEKNOLOGI INTERNET

Aging, then, is not immutable or biologically fixed process. It varies with social structure and social change. Being old is not like suddenly falling off a cliff; people don't stop being themselves and all at once turn into "old people". Aging doesn't destroy the continuity of what we have been, what we are, and what we will be. By counterposing youth and age, we lose sight of the fact that our lives are a seamless whole.

James W. Vander Zanden, *Age, Aging, and Ageism* (1988)

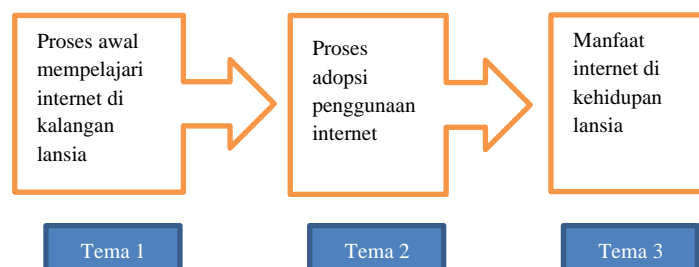
3.1 Tema Temuan sebagai Skema Interaksi Lansia dengan Internet

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan ketimpangan digital penggunaan internet di kalangan lansia. Di bagian itu diargumentasikan, jika fenomena ketimpangan digital merupakan fenomena sosial yang harus dipahami sebagai pendekatan yang berkaitan dengan praktek sosial dan mengaitkan ketimpangan digital sebagai '*social*' *digital divide*, alih-alih hanya sebagai persoalan dimiliki atau tidaknya teknologi oleh suatu kelompok masyarakat. Selanjutnya, di bab ini akan dijelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk memaparkan pengalaman lansia yang mampu melampaui '*social*' *digital divide* yang ada di kehidupan mereka, sehingga teknologi internet yang tidak pernah mereka gunakan sebelumnya, dapat diadopsi menjadi kegiatan sehari-hari. Paparan yang ada di bab ini merupakan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap 4

lansia (Informan1, Informan2, Informan3, dan Informan4) yang sampai saat ini aktif menggunakan internet. Temuan penelitian dari wawancara itu, akan menjelaskan mengenai pengalaman mereka mempelajari teknologi internet dan mengadopsi teknologi itu menjadi bagian dari aktivitasnya sehari-hari dalam tiga tema yang telah disusun.

Tiga tema itu akan menggambarkan bagaimana proses pengalaman mereka mempelajari internet, persepsi mereka terhadap teknologi internet, manfaat internet di kehidupan mereka, dan komparasi teknologi itu dengan teknologi sebelumnya. Proses adopsi teknologi itu dalam kehidupan mereka yang berakhir pada proses menyadari manfaat internet untuk kemudian mereka gunakan sehari-hari juga digambarkan di tema penelitian ini. Tiga tema itu meliputi 1) pengalaman awal mempelajari internet, 2) proses mengadopsi kegiatan berinternet menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari, dan 3) proses menyadari manfaat internet bagi kehidupan mereka. Ketiga tema itu adalah proses yang berlangsung secara berturut-turut saat informan lansia di penelitian ini, mempelajari, menggunakan dan mengadopsi internet dalam kehidupan personalnya seperti yang digambarkan pada Gambar 3.1 di bawah ini.

Gambar 3.1 Skema Pengalaman Lansia Berinteraksi dengan Internet



Lebih jauh lagi, dari wawancara yang telah dilakukan, kelompok lansia yang dapat menggunakan internet saat ini terbagi menjadi dua kelompok (lansia yang memiliki pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif (Informan1 dan Informan4) dan lansia yang saat usia produktif tidak pernah menggunakan internet sebagai aktivitas sehari-hari (Informan2 dan Informan3)). Masing-masing kelompok lansia itu mempunyai konsep-konsep yang menggambarkan pengalamannya di setiap tiga proses tema yang ditemukan dalam penelitian ini. Konsep-konsep dalam tiga tema itu berperan untuk mengeksplisitkan deskripsi penggunaan internet di kalangan lansia. Selanjutnya, bagian di bawah ini akan menjelaskan mengenai hal tersebut dengan memaparkan lebih jauh tiga proses itu beserta konsep-konsep di dalamnya yang menunjukkan pengalaman masing-masing saat menggunakan teknologi internet.

3.2 Proses Awal Mempelajari Internet di Kalangan Lansia

Tema pertama yang ditemukan dalam wawancara di penelitian ini adalah proses awal mempelajari internet di kalangan lansia. Tema ini menjelaskan berbagai macam hal seputar pengalaman awal lansia berkenalan dengan internet, kendala mereka saat mempelajari internet dan persepsi mereka saat berhadapan dengan perkembangan internet yang sangat cepat. Tiga hal itu dan berbagai pengalaman lain seputarnya, dialami lansia baik yang berada di kelompok yang mempunyai pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif maupun mereka yang tidak memiliki pengalaman menggunakan teknologi itu saat berusia produktif.

Selanjutnya, pembagian informan lansia menjadi dua kelompok seperti yang disinggung di atas mengakibatkan munculnya konsep yang dibentuk untuk menggambarkan pengalaman mereka di skema awal berinteraksi dengan teknologi internet. Konsep ini membedakan titik awal lansia mempelajari internet di masing-masing kelompok, yang berimplikasi pada perbedaan pengalaman tiap-tiap informan dalam proses awal mempelajari internet. Titik awal yang dimaksud terdiri dari pendekatan formal dan pendekatan informal. Pendekatan formal muncul di kelompok lansia yang memiliki pengalaman mempelajari internet saat masih berusia produktif. Pendekatan jenis ini memiliki karakteristik berupa pengenalan internet yang bersifat resmi melalui pelatihan dengan tujuan membantu memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan dunia kerja. Lansia dengan pendekatan ini memulai interaksinya dengan teknologi internet saat masih berusia produktif, sehingga tujuan utama penggunaan teknologi itu untuk memenuhi kebutuhan pekerjaannya. Nantinya, dengan pengalaman yang mereka miliki itu, lansia di kelompok ini akan berhadapan pada perkembangan internet yang berbeda dari saat mereka menggunakan teknologi itu untuk pertamakali.

Di sisi lain, pendekatan informal tidak menitikberatkan pengalaman lansia saat masih berusia produktif ketika menggunakan internet. Pendekatan ini muncul di kehidupan lansia yang sebelumnya belum pernah menggunakan internet sama sekali. Lansia di kelompok ini mengenal internet untuk pertamakali saat sudah berusia lanjut. Selain itu, mereka juga tidak pernah menggunakan teknologi itu untuk keperluan

pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Karakteristik utama dalam pendekatan informal muncul dalam bentuk pengenalan internet berbasis faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dipahami muncul dalam bentuk dukungan dan dorongan orang-orang terdekat informan. Orang-orang terdekat ini meliputi anggota keluarga dan tetangga terdekat informan yang mengajarkan kepada mereka berbagai kegiatan spesifik dengan menggunakan internet di *smartphone*-nya. Sementara itu, faktor internal yang muncul dalam penelitian ini adalah motivasi dan kepercayaan diri yang kuat, yang kemudian mendorong lansia untuk mengenal internet melalui telepon genggam yang mereka miliki. Faktor internal ini akan menciptakan kebutuhan yang pada akhirnya memunculkan aktivitas “berinternet” sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Titik awal yang relatif berbeda antara dua kelompok lansia dalam proses awal mempelajari internet, membuat berbagai macam pengalamannya terkait hal ini juga mengalami perbedaan. Kedua kelompok itu memiliki pengalaman unik terkait interaksi awal mereka dengan teknologi internet. Pendekatan formal dan informal akan menciptakan implikasi yang pada akhirnya memperjelas fenomena *'social' digital divide* sebagai konsep yang tepat dalam menggambarkan fenomena penggunaan internet di kalangan lansia. Bagian selanjutnya akan menjelaskan hal tersebut dengan memaparkan pengalaman lansia seputar tema dari dua titik awal pendekatan lansia saat mereka mempelajari internet.

3.2.1 Pendekatan Formal dan Implikasinya

Bagi lansia yang pernah mempelajari internet ketika masih berusia produktif, proses awal mempelajari internet diawali ketika mereka menggunakan teknologi itu saat masih bekerja. Pendekatan formal kemudian menjadi titik awal lansia di kelompok ini untuk mengenal dan mengadopsi internet. Pendekatan formal juga memunculkan implikasi yang menjadi bagian dari tema proses awal lansia mempelajari internet. Implikasi itu meliputi berbagai macam hal seputar pengalaman awal lansia berkenalan dengan internet, kendala mereka saat mempelajari internet dan persepsi mereka saat berhadapan dengan perkembangan internet yang sangat cepat. Implikasi-implikasi itu mereka rasakan dalam setiap pengalamannya mempelajari internet.

Bagi Informan1, perkenalannya dengan internet terjadi saat ia masih berusia produktif. Saat itu ia masih bekerja sebagai pengajar SMA dan aktif sebagai penulis buku, serta masih melanjutkan studi pascasarjana. Internet saat itu ia gunakan untuk mencari materi buku ajar Bahasa Inggris yang tengah ia susun. Proses pembelajaran internet ia lakukan dengan bertanya ke teman-teman di kantornya sembari mengikuti pelatihan yang diadakan di sekolah tempatnya mengajar. Informan1 juga menjelaskan jika internet juga menjadi tema penelitian untuk tesisnya saat itu. Hal ini membuat keterlibatannya dengan teknologi internet menjadi semakin intens sehingga sangat membantu dirinya beradaptasi dan mempelajari internet secara lebih luas. Dengan kata lain, proses awalnya mempelajari internet di pengalaman Informan1 mengentengahkan

pendekatan formal yang mengaitkan internet dengan kebutuhannya saat ia masih berusia produktif. Ia mengatakan:

Lha kui kan sejak sebelum lansia nek aku. Tahun piro ya? Sebelum kuliah itu kan dikenalkan di kantor ada pelatihannya juga...oleh temen yang sudah pinter. Terus, apa namanya, habis itu kan aku ambil S2 umurku sudah 50an, S2 aku ambil di Unnes. Aku lulus 2010. Nah sebelum kuliah itu ya tahun 2008. Sebelumnya sih sudah menggunakan. Cari materi-materi gitu. Cari materi ki sebelum kuliah aku wes dolanan internet to, kan aku penulis buku, nah waktu itu cari-cari materi itu. (Informan1, 64 tahun).

Selanjutnya, hal yang sama juga terjadi pada Informan4 yang menjelaskan jika pengetahuannya menggunakan internet memiliki keterkaitan dengan pekerjaan yang ia geluti. Menurutnya, awal pembelajaran internet dalam kehidupan Informan4 berjalan secara alami seiring ia mempelajari komputer untuk keperluan pekerjaan. Bahkan ia merasa interaksinya dengan teknologi internet merupakan hal yang alami. Ia menggambarkan kondisi tersebut sebagai *gandeng-geret* (internet dikenal seiring keterlibatan teknologi itu untuk digunakan dalam kebutuhan kantor). Pembelajaran internetnya dimulai dari keikutsertaan Informan4 di kursus komputer yang difasilitasi oleh kantor. Setelah itu, internet menjadi hal yang ia pelajari sejalan dengan kebutuhan di kantornya. Keputusan Informan4 mengikuti kursus itu didorong keinginannya untuk mengembangkan karir, sehingga berbagai kebutuhan pekerjaannya dapat diselesaikan dengan mudah menggunakan teknologi internet. Ia mengatakan:

Kalau masih bekerja, internet itu selingan aja kok mas. Jadi kitakan otomatis bekerja itukan eh.. berfikirnya kan ke arah pekerjaan aja ya. Kalau internet itukan masalah gandeng-geret itu ya. Jaringannya itu kan ya ada di internet itu ya. Tapi kalau... piye ya, mergo berkecimpung di dunia itu yo otomatis ya mengenal internet, gitu to mas. Jadi tinggal alamatnya aja. Kan ada to? Alamat Pertamina.com ya gitu. Wes ngono tok lah, karena berkecimpung di dunia itu jadinya saya tahu. (Informan4, 64 Tahun).

Sama dengan Informan1, Informan 4 mengaku di awal menggunakan internet, teknologi itu ia gunakan untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi di kantor. Saat itu internet berfungsi untuk menyelesaikan masalah berupa kerusakan *software* di perusahaan daerah sehingga dapat diselesaikan tanpa harus mendatangi tempat terjadinya kerusakan. Internet pada waktu itu telah memampatkan jarak sehingga lingkup pekerjaan menjadi bersifat global. Selain itu, internet juga berguna untuk membantu pembayaran kosumen apabila melakukan pembelian di perusahaan tempat ia bekerja. Dalam pengalamannya mempelajari internet, ia juga menjelaskan salah satu cara menghemat kuota adalah mengunduh film terlebih dahulu dibanding menonton film secara *online*.

Menariknya, meski memiliki pengalaman menggunakan internet di saat masih bekerja, perkembangan internet yang begitu masif menimbulkan kesulitan tersendiri. Dalam penelitian ini ditemukan jika pendekatan formal yang mengetengahkan pengalaman menggunakan internet saat masih berusia produktif pada kenyataanya tidak menghilangkan kendala bagi kelompok ini. Upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi kendala itu adalah dengan meminta bantuan pada generasi muda yang menurutnya paham akan berbagai masalah yang mereka hadapi dengan teknologi itu. Sebagai contoh, Informan1 menjelaskan usia lansia yang sudah lanjut, membuat kesulitan muncul dalam bentuk penurunan kondisi kognitif sehingga sulit untuk memahami hal-hal baru. Kondisi itu diperparah dengan harga gawai untuk mengakses internet yang menurut Informan1 terlalu mahal bagi kelompok lansia. Akan tetapi,

menurut Informan1, dua kendala itu dapat diatasi apabila lansia memiliki minat yang kuat untuk mempelajari internet melalui *smartphone*. Selain itu, ia menambahkan, dukungan dari generasi yang lebih muda di sekitar lingkungan dan kecenderungan lansia memilih gawai murah merupakan faktor pendorong bagi lansia untuk menggunakan teknologi baru:

Reflek.e orang tua itu kan, makin lemah makin lama. Jadi makin dedel. Jadi makin ora mudengan uwisan. Nek dikandani yo sui angel. Tapi nek pelan-pelan bagi yang berminat banget yo iso. Cuma bagi yang cuek ya enggak bisa, emoh malah. Bakalan emoh kalo diajari. Kendala yo itu to. Lama, terus wegah tuku HP sing Android. Eman-eman nggo tuku HP duite ... Tapi yo itu, tidak melulu ke lansia sih sebenarnya. Yang muda pun juga perlu. Misale komunikasi ke temen-temen Bu Mur yang masih aktif bekerja, kuwi yo sering melalui media sosial. Mungkin misale, nek pas ada apa gitu. Terus komentar gitu. (Informan1, 64 Tahun).

Sementara itu, dengan pengalaman yang dimiliki, Informan4 mengaku kendala yang ia hadapi ketika mempelajari internet berkaitan dengan virus yang mengganggu jaringan kantornya. Jaringan yang rawan terkena virus, menurutnya adalah jaringan yang berada di depot-depot daerah, dimana sumber daya manusianya kurang menguasai kompetensi di bidang IT. Ia menambahkan, hal yang membuat jaringan rentan terkena virus adalah seringnya komputer mengakses situs yang tidak jelas. Selain virus, hal lain yang membuat informan bingung adalah ketiadaan aplikasi penunjang yang ia miliki dan modifikasi aplikasi berbayar sehingga dapat digunakan secara gratis. Untuk mengatasi dua kebingungan terakhir yang ia rasakan, informan membutuhkan pertolongan anaknya:

Masalah *software* ya. Seperti, *ee ... opo ya, software* itu macem-macem ya. *Biasane* tentang *software* yang di-*convert*. Dari *software MS Office* di-*convert* ke situ, itu kadang-kadang aku *gak nduwe*. *Lha* itu tanya *biasane*. *Lha* terus *nek nganu, opo ya nek ndownload* itu kan butuh [Berfikir] ... *umpamane* film, itu kan butuh program ya, *ah lali aku jenenge*. *IMB* atau ... *IDM* ya? *IDM* itu kan kalau kita *ndownload* itu kan biasanya harus beli. *Nah* supaya *ndak* beli aku *takon mbe* Lendra. Oh *ngene pah, tetetetet* [memperagakan] *iso*. Itu *mbantu banget*. (Informan4, 64 Tahun).

Implikasi lain yang muncul di pengalaman kelompok lansia ini adalah adanya perubahan mengenai persepsi mereka terkait perkembangan internet. Implikasi ini muncul karena adanya perkembangan internet saat mereka gunakan pertamakali dengan yang mereka pakai saat ini. Pendekatan formal yang mendasari pengalaman mereka, menghasilkan persepsi tertentu pada perkembangan internet yang pada satu titik menciptakan: perasaan saat berhasil memakai internet, dorongan mengikuti perkembangan gawai, preferensi situs favorit lansia dan anggapan penggunaan internet di kalangan lansia sebagai pilihan personal. Sebagai contoh, pengalamannya mempelajari internet saat masih bekerja memberikan perasaan senang pada diri Informan4. Perasaan itu muncul karena internet membantu meningkatkan wawasan. Dengan internet, ia mampu mengakses tayangan luar negeri hanya dengan melalui domain tertentu. Meskipun begitu, internet juga memberikan dampak yang besar bagi teknologi sebelumnya. Ketika internet telah masif digunakan oleh masyarakat, informasi aktual dapat dengan mudah ia terima sehingga teknologi konvensional yang tidak dapat mengikuti kecepatan akan tergeser. Contohnya, ia menyebutkan meski koran lokal memiliki keunggulan berupa kuatnya unsur lokalitas dari berita yang disebarkan, kelemahan dalam hal kecepatan membuat media ini mulai ditinggal oleh masyarakat yang menggunakan internet sebagai media terbarunya.

Sementara itu, dalam proses awal pembelajaran internet, Informan1 banyak menjelaskan tentang pertimbangan apa saja yang membuatnya memutuskan membeli gawai yang saat ini ia gunakan. Pertimbangan itu meliputi aspek harga dan kualitas dari gawai yang akan ia beli. Setelah membeli gawai yang dianggap cocok dan mendapat penjelasan dasar mengenai penggunaan internet dari penjualnya, Informan1 melakukan eksplorasi secara mandiri terhadap gawai itu untuk mengetahui cara kerjanya. Menurut pengalamannya, keputusan informan untuk membeli gawai muncul karena dorongan generasi muda di sekitarnya dan penawaran produk yang ada di media massa. Dua faktor itu membuatnya selalu mengikuti perkembangan gawai yang ada saat ini (mengganti gawai *Blackberry* yang sebelumnya ia miliki, menjadi gawai berbasis *Android* yang ia gunakan saat ini):

Soko bakule to. Ya sudah diajari. Kan masing-masing merek, kan beda-beda. Diajari yang jual terus total-tutul gitu terus habis itu bisa. Habis itu nyoba sendiri ... Ya anak-anak to. Bocah-bocah sek no. BB wes ora usum, kae terus beli Android to. Yo mesti to. Tapi tidak dari anak-anak tok to. Dari yang lain juga. Dari iklan, "Ow, ono smartphone dari iklan," dari toko juga. Oh ono, terus langsung beli to. Ganti HP gitu. Soale, "Hari gini pake BB". (Informan1, 64 Tahun).

Pendekatan formal yang menjadi landasan terbentuknya pengalaman Informan4 di tema pertama menghasilkan persepsi mengenai situs di internet yang menarik diakses lansia. Situs itu adalah situs media *online* dan situs media sosial. Menurut Informan4, khusus media *online*, informan merasa informasi yang kontroversial adalah informasi yang punya daya pikat untuk diakses lansia. Sementara itu, media sosial dipersepsikan sebagai teknologi yang menunjang interaksi sosial berkomunikasi dengan teman lamanya. Hal ini menurutnya adalah aspek yang hal yang membedakan internet saat ini

dengan internet ketika ia gunakan dulu. Perbedaan itu memungkinkan teman-teman lamanya (teman SMP dan SMA) yang sudah terpisah hampir 50 tahun lalu, dapat bertemu kembali. Meski ia merasa antusias akan kemampuan internet untuk menyatukan kembali teman-teman lamanya, informan merasa menyesal mengapa teknologi ini baru ditemukan ketika ia memasuki masa pensiun, tidak ketika ia masih aktif bekerja. Ini karena kondisi ekonominya yang berbeda saat masih bekerja dengan kondisi saat ini setelah memasuki masa pensiun.

Selanjutnya, penggunaan internet sebagai media baru di kalangan lansia menurut Informan4 merupakan pilihan personal. Ini berarti, lansia yang dapat menggunakan internet adalah keputusan yang ia ambil atas kesadaran sendiri. Sebaliknya, lansia yang tidak bisa menggunakan internet merupakan hal yang dapat dimaklumi karena mereka bukan generasi yang tumbuh saat teknologi ini muncul. Sementara itu, merupakan hal aneh jika generasi muda tidak dapat menggunakan teknologi itu. Ini karena generasi inilah yang tumbuh bersama dengan teknologi internet.

Terakhir, untuk merangkum berbagai pengalamannya mempelajari internet, Informan4 menggambarkan teknologi internet telah berkembang sedemikian rupa dan telah menghasilkan teknologi yang dapat dipandang dari dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, internet tidak lagi bersifat eksklusif bagi kalangan tertentu. Berkembangnya beragam teknologi untuk mengakses internet membuat internet semakin familiar di tengah masyarakat alih-alih digunakan oleh kalangan tertentu saja (*e.g.*, modem dan *smartphone*). Internet dapat digunakan oleh siapa saja bukan hanya kalangan kantor.

Di sisi lain, masifnya perkembangan teknologi pengakses internet itu membuat Informan4 berasumsi kesenjangan generasi akan selalu ada karena generasi lansia selalu menggunakan teknologi sebelumnya, berbeda dengan generasi muda yang tumbuh seiring teknologi baru ditemukan. Ia menjelaskan:

Makanya, kenapa kalangan lansia sedikit pakai internet? Karena kita sudah mengalami masa-masa awal kan, beda dengan anak-anak sekarang ya, pakai HP udah semuanya ngenal. Saya kira itu jawabannya mas. Karena dulu HP itu tidak bisa dibuat internet. HP itu cuman buat telepon, sifatnya HP itu cuma buat komunikasi. Tapi sekarang HP pun juga bisa sebagai laptop. (Informan4, 64 Tahun).

3.2.3 Pendekatan Informal dan Implikasinya

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kelompok lansia yang tidak pernah menggunakan media digital saat usia produktif mengetengahkan pendekatan informal yang mendorong mereka mempelajari dan menggunakan internet. Dalam penelitian ini ditemukan pendekatan informal muncul di kelompok lansia yang tidak memiliki pekerjaan kantoran saat berusia produktif. Dua lansia di kelompok ini bekerja sebagai wirausahawan yang mempunyai usaha di bidang perbengkelan dan toko kelontong sampai saat ini. Keduanya juga menempuh tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dua lansia yang mengetengahkan pendekatan formal. Pekerjaan yang mereka geluti itu tidak memiliki relasi dengan teknologi internet, meskipun begitu, di usia mereka saat ini, internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Proses awal bagaimana lansia di kelompok ini menggunakan internet kemudian menjadi pembahasan menarik. Pendekatan informal yang mendasari pengalaman mereka itu muncul dalam bentuk proses awal pembelajaran internet yang muncul karena adanya faktor eksternal

(dukungan atau dorongan dari anggota keluarga dan orang terdekatnya) dan faktor internal (motivasi serta kepercayaan diri yang kuat dalam diri mereka), sehingga membuat mereka mampu mempelajari internet. Selanjutnya, sama halnya dengan pendekatan formal, pendekatan informal juga menghasilkan implikasi atas proses awal lansia mempelajari internet. Implikasi itu meliputi beberapa hal seperti bagaimana faktor internal dan eksternal bekerja mendorong lansia mempelajari internet, persepsi atas kendala saat mempelajari internet hingga persepsi atas kemampuan internet mengunggah konten untuk menyampaikan informasi.

Persamaan yang muncul dari dua informan yang berada di kelompok ini adalah adanya faktor internal dan eksternal yang mendorong mereka mau mempelajari teknologi internet. Informan2 mengaku pengalamannya dalam mempelajari internet diawali dari dorongan lingkungan keluarga (melalui anaknya) dan tetangga dekatnya untuk menggunakan internet melalui *smartphone* sehingga memungkinkan tujuan-tujuan spesifik dapat dilakukan. Tujuan spesifik ini muncul dalam bentuk kegiatan ekonomi (partisipasi Informan2 untuk mengikuti *PayTren*), konsultasi kesehatan (melalui grup *WhatsApp* (WA) Komunitas *ProLanis*) hingga bergabung dengan komunitas-komunitas religi dan komunitas lingkungan sekitar serta anggota keluarga di aplikasi WA. Ia mengatakan:

Kalau dulu yang *ngajarin* ya Mas Dodi ya. Pertama *maunya* gak tahu Riz, ya ... Ya sekarang ya *udah* lumayan lancar lah ... Lah terus lama-lama aku tahu *to*, bisa. Terus, ya setelah itukan aku kan ikut PayTren *mbarang to* Riz? Ikut PayTren, jualan pulsa, itu dulu aku *yo* yang *ngajarin* Bu Agus ... Aku juga ikut itu masalah lansia, ikut ProLanis di Puskesmas Ngaliyan. Sebulan sekali itu ... ikut olahraga *eem* ya sama ibu-ibu semua itu, yang punya darah tinggi, gula gitu Riz, *he.eem* ... Ada, ada grupnya ikut grup itu *to*, kalau bapak-bapak sini kan Kamandoko, kalau ibu-ibu kan Srikandi, iya *kayak* gitu. Iya ikut grup Ar-Rahmah, ada grup-nya Riz, lha terus itu sama grup keluarga juga ada. Sampai sekarang... (Informan2, 62 Tahun).

Selain itu, Informan2 menjelaskan jika apa yang dilakukan anak dan tetangga dekatnya dalam mendorong dirinya untuk menggunakan internet tidak akan terwujud jika ia tidak memiliki faktor internal yang juga berkontribusi dalam proses awal pembelajaran internet. Untuk itu ia mengaku selain dorongan dari faktor eksternal berupa motivasi orang-orang di sekelilingnya, faktor internal dalam dirinya berupa keinginan untuk belajar secara kuat dan kepercayaan diri juga berpengaruh pada keputusannya untuk mempelajari internet melalui *smartphone*. Secara spesifik, faktor internal berupa keinginan untuk belajar secara kuat dari Informan2 itu muncul karena dorongannya untuk memenuhi kebutuhan usaha toko kelontongnya dan menjalin komunikasi dengan anaknya yang saat ini tinggal di luar negeri. Baginya, internet melalui *smartphone* merupakan kegiatan sederhana yang dapat dilakukan lansia asalkan mereka memiliki kemauan dan keinginan yang kuat untuk belajar. Gambaran kegiatan sederhana itu muncul dalam bentuk interaksi melalui aplikasi WA yang menurut Informan2 hanya berisi kegiatan saling sapa dengan mengetik di *smartphone* yang ia miliki. Kegiatan itu dianggap sebagai kegiatan sederhana yang dapat dilakukan siapa saja asal mau belajar dan memahami hal tersebut sebagai keharusan karena merupakan bagian dari perkembangan zaman.

Sementara itu, faktor internal berupa kepercayaan diri yang dimiliki Informan2 timbul karena internet mampu memenuhi kebutuhan yang saat ini ada di kehidupannya. Hal ini kemudian membuatnya menggunakan internet melalui *smartphone* secara intens untuk memenuhi keperluan bisnis jual beli pulsa, berkomunikasi melalui WA hingga melakukan panggilan video dengan anaknya yang saat ini tinggal di luar negeri. Untuk kegiatan bisnis yang ia lakukan, Informan2 mengaku melakukan berbagai tahap di dalamnya secara mandiri setelah terlebih dahulu mendapat penjelasan dari tetangga dekatnya. Keterlibatannya dengan aplikasi *PayTren* membuatnya mampu melakukan tahapan untuk menjalankan bisnis jual beli pulsa mulai dari tahap deposit setor tunai, hingga pada tahap menggunakan aplikasi itu untuk menjual pulsa.

Hal serupa juga dialami Informan3 ketika pertamakali mempelajari internet. Perlu diketahui, secara umum Informan3 mempersepsikan teknologi itu sama dengan sarana lain berupa, kualitas yang sebanding antara kecepatan yang ditawarkan dengan biaya yang dikeluarkan. Di awal mempelajari internet, Informan3 merasa ingin mengakses ke semua situs dengan cepat. Namun, selang beberapa waktu menggunakan internet, ia menyadari jika, biaya yang diperlukan untuk mengakses internet sebanding dengan kualitas dan kecepatan yang ditawarkan oleh *provider*. Ini membuatnya sadar, jika internet sebenarnya sama dengan komoditas pada umumnya, dimana kualitas memiliki hubungan erat dengan harga yang ditawarkan. Jika lansia menggunakan internet yang berbiaya murah maka ia akan mendapat internet dengan kualitas yang lambat, sebaliknya, internet dengan biaya mahal menawarkan kualitas yang cepat. Kondisi tersebut menurut

Informan3 akan memicu timbulnya kebingungan karena sifat lansia yang tidak sabar dan ingin semuanya berjalan dengan cepat tanpa memikirkan relasi antara kualitas dan harga internet yang digunakan. Selanjutnya, pengalamannya pertamakali menggunakan teknologi internet diawali dengan penggunaan gawai berbasis *BlackBerry* yang kemudian ia ganti dengan *Android*. Gawai berbasis internet itu ia gunakan untuk aktivitas bisnis *online PayTren*, setelah terlebih dahulu diperkenalkan oleh anggota keluarganya. Berdasarkan pengalamannya, faktor eksternal berupa anggota keluarganya berperan menjelaskan berbagai macam fitur dalam internet yang dapat ia gunakan untuk mencari informasi dan menjalankan bisnis. Aplikasi pertukaran pesan pesan (*WA* dan *BlackBerry Messenger (BBM)*) dan media sosial seperti *Facebook*, adalah aplikasi yang ia gunakan pertamakali ketika menggunakan internet melalui gawai yang ia miliki. Meskipun telah mendapat bantuan dari anaknya, Informan3 mengaku masih menghadapi kendala berupa cara menggunakan aplikasi berbasis internet yang sulit ia ingat. Implikasi berupa kendala ini ia atasi dengan menggunakan berbagai aplikasi di *smartphone*-nya secara rutin sehingga ia akan memahami bagaimana cara aplikasi itu bekerja. Ia mengatakan:

Kendalanya *ya* karena jarang dilakukan, hanya sesekali itu banyak-banyak lupa ... *lha* tapi kalau sudah rutin seperti aplikasi *PayTren* itu kan *ow* cara *ngisi* pulsa, cara transfer bank ini *lha* ... lama-lama karena sudah rutin *ya* ... bisa. *Tapi* kalo yang hanya temporer itu wah lupa tanya lagi [Tertawa] *hahaha* ... *lha* gitu ... *Lha* kendalanya orang tua seperti itu. (Informan3, 61 Tahun)

Implikasi terakhir yang dialami Informan3 saat berada pada proses awal mempelajari internet adalah persepsi yang timbul ketika menggunggah konten di internet. Pendekatan informal yang mengetengahkan interaksi lingkungan sekitar membuat Informan3 menyadari jika saat ini terjadi perubahan konten yang sering dibagikan lansia

di media sosial oleh teman-temannya. Menurutnya, di awal menggunakan internet, teman-temannya banyak membagikan konten porno. Menanggapi hal tersebut, Ia merasa banyaknya konten porno yang dulu pernah disebar oleh teman-temannya, bukan menjadikan kendala yang membuatnya tidak menyukai internet. Akan tetapi, seiring dengan usia yang menua, informan mengaku, konten yang sering dibagikan itu mengalami perubahan menjadi informasi yang berisi hiburan (lagu-lagu) dan informasi religi (video tausiah dari ustadz). Ia mengatakan saat ini hampir 90% pesan yang dipertukarkan di media sosial berisi konten keagamaan dan hiburan:

Kalau saya *sih enggak ya*, karena kita di situ kan, media sosial itukan, *eee ...* semua kalangan menerima, *ya kalo yang nerima* itu kita-kita, tapi pas diterima cucu kita kan *ya*, nanti yang tadinya itu sarana untuk komunikasi yang baik jadi yang *enggak* baik. Jadi saya amati, sekarang sudah hamper, yah ... 90% *tuh* sudah banyak yang ditampilkan itu yang ... agamis, agama-agama itu, terus lagu-lagu, hiburan. Apalagi ini sekarang, tausiah yang lagi *nge-trend* kan *eee ...* Somad itu apa, Somad, Ustadz Somad dari *BalBel to*, Bangka Belitung itu *to*. *Nah* itukan lagi *nge-trend* itu. Sama yang dari Semarang *ini*, Duri Ashari *ya* sering muncul *ya* sekarang. Itu di *share* biasanya di WA maupun *Facebook*. (Informan3, 61 Tahun).

Pendekatan secara informal dalam mempelajari internet juga berimplikasi pada persepsi informan saat mengunggah konten yang tidak sesuai dengan kepercayaannya. Pengaruh faktor eksternal yang sangat kental di dalam proses pembelajaran internet membuat dirinya menganggap penggunaan media sosial berkaitan erat dengan keyakinannya dan merefleksikan kehidupan personal penggunanya. Menurutnya, kesalahan mengunggah konten yang tidak sesuai dengan kepercayaannya di media sosial akan membuatnya merasa bersalah dan mendapat perhatian orang lain yang tidak secara langsung menuntutnya untuk meminta maaf. Pengalamannya itu ia alami saat melaksanakan ibadah umroh yang juga bertepatan dengan perayaan tahun baru. Saat itu

ia ingin mengunggah ucapan Selamat Tahun Baru melalui akun *Facebook* miliknya. Sayangnya, ucapan yang ia pilih tidak hanya berisi ucapan itu tetapi juga “*Merry Christmas*”. Merasa sungkan dengan unggahan itu, Informan3 langsung menghapus konten tersebut setelah banyak teman-temannya mempertanyakan maksud dari unggahannya. Pengalamannya itu berdampak pada penggunaan media sosial yang baru saja ia miliki seperti *Line* dan *Instagram*. Informan3 merasa takut apabila unggahannya di dua media sosial yang baru ia gunakan itu, dirasa tidak sesuai dengan kepercayaan yang ia peluk. Preferensinya untuk menggunakan media sosial kemudian berubah dengan mengutamakan media sosial ataupun aplikasi pertukaran pesan yang sebelumnya pernah ia miliki dan sudah ia pahami cara penggunaannya, seperti *Facebook* ataupun *Whatsapp*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan jika proses awal mempelajari internet di kalangan lansia berlangsung berbeda antara lansia yang sebelumnya memiliki pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif dengan kelompok lansia yang baru pertamakali menggunakan internet. Alih-alih bersifat polaritas, pengalaman awal lansia mempelajari internet bersifat kontinum yang dipengaruhi kehidupan mereka sebelumnya. Titik awal kelompok lansia yang memiliki pengalaman memakai internet saat berusia produktif berinteraksi dengan internet, muncul ketika teknologi itu digunakan untuk keperluan pekerjaan. Proses tersebut berlangsung secara formal yang tersirat dari kegiatan pembelajaran dengan mengikuti kursus komputer yang difasilitasi oleh kantor hingga menggunakan internet hanya untuk keperluan pekerjaan. Pengalaman itu membantu proses mempelajari internet yang saat ini telah berkembang sedemikian rupa, sehingga

inovasi baru seperti akses internet melalui *smartphone* dapat dengan mudah mereka gunakan.

Sebaliknya, bagi lansia yang tidak menggunakan internet saat masih di usia produktif, teknologi itu masuk di kehidupannya melalui pendekatan informal seperti ajakan dari tetangga dekat maupun anggota keluarga. Tujuan lansia di kelompok ini untuk menggunakan internet pun bersifat personal seperti berkomunikasi dengan anggota keluarganya hingga membangun bisnis berbasis internet secara mandiri. Pilihan gawai yang digunakan untuk mengakses internet di kelompok ini berupa *smartphone* yang dinilai lebih mudah untuk dipakai. Kendala yang dihadapi oleh dua kelompok ini ketika berhadapan dengan perkembangan internet pun berbeda. Lansia dengan pengalaman menggunakan internet saat masih bekerja, mengaku sulit beradaptasi dengan perkembangan internet yang cepat karena menyadari di usianya saat ini sulit untuk mempelajari hal-hal baru. Kendala teknis berupa virus dan aplikasi tertentu yang tidak tersedia juga dialami kelompok ini sehingga membuat proses penggunaan internet menjadi terganggu. Sementara itu, kendala yang dialami oleh lansia yang tidak pernah menggunakan internet sebelumnya, bersifat mendasar salah satunya seperti lupa cara menggunakan aplikasi tertentu yang ada di *smartphone* sehingga memerlukan pendampingan dari generasi muda secara khusus. Dengan kata lain, setiap kelompok lansia memiliki pengalaman yang berbeda dan unik saat berkaitan dengan proses awal mempelajari internet sebagai suatu kontinum, bukan sebagai polaritas yang hanya sekedar membedakan lansia sebagai pihak yang bisa menggunakan internet dengan mereka yang

tidak bisa menggunakan internet. Rangkuman mengenai perbedaan dua pendekatan itu dapat dipahami secara lebih ringkas pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Dua Pendekatan Proses Awal Lansia Mempelajari Internet

Pendekatan Formal	Pendekatan Informal
Muncul di kelompok lansia yang memiliki pengalaman mempelajari internet dan media digital saat masih berusia produktif.	Muncul di kelompok lansia yang tidak memiliki pengalaman mempelajari internet dan media digital saat masih berusia produktif.
Mempelajari internet untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan.	Mempelajari internet untuk memenuhi tujuan-tujuan spesifik (<i>e.g.</i> , kegiatan ekonomi, konsultasi kesehatan, bergabung dengan komunitas-komunitas religi dan komunitas lingkungan sekitar).
Pengenalan internet bersifat resmi melalui pelatihan dan kursus tertentu.	Dorongan faktor eksternal (<i>e.g.</i> , orang-orang terdekat) dan faktor internal (motivasi dan rasa percaya diri) membuat mereka mampu mempelajari internet.
Kendala yang dialami berupa virus dan perkembangan internet yang sangat cepat serta berbeda dengan teknologi sebelumnya sehingga sulit untuk diikuti.	Kendala mendasar (lupa cara menggunakan aplikasi tertentu) yang membuat lansia sulit menggunakan internet melalui <i>smartphone</i> .
Perkembangan internet akan membuat kesenjangan generasi selalu ada.	Penggunaan internet bersifat personal dan berkaitan dengan keyakinan yang ia percaya.

3.3 Proses Adopsi Penggunaan Internet di Kehidupan Sehari-hari Lansia

Tema kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah proses adopsi penggunaan internet di kehidupan sehari-hari kelompok lansia. Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai proses kedua dari tiga proses tema yang ditemukan di penelitian ini, perlu diketahui jika lansia bukan merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dengan

menggunakan teknologi ini. Kehidupan kontemporer yang menuntut perubahan di segala aspeknya sebagai akibat dari berkembangnya teknologi internet, kemudian mendorong generasi ini untuk mengubah kehidupan sehari-hari mereka. Teknologi yang pada awalnya hanya dianggap sebagai pusat informasi dan komunikasi itu, kini telah mendorong aktivitas produksi dan konsumsi berbasis *online* (Selwyn, Gorard, & Furlong, 2005:6), sehingga eksistensinya juga turut berdampak pada kehidupan masyarakat termasuk kelompok usia lanjut.

Implikasi yang muncul dari hal tersebut adalah hadirnya aktivitas berinternet sebagai aktivitas baru di kehidupan lansia. Kegiatan ini membuat lansia mengubah dan membandingkan media konvensional yang mereka gunakan sebelumnya menjadi kegiatan baru berbasis internet serta menghadirkan beragam aktivitas yang tidak pernah mereka pikirkan dapat terjadi dengan keberadaan internet. Dengan kata lain, bagian ini akan menjelaskan temuan penelitian yang berkaitan dengan proses adopsi penggunaan internet di kehidupan lansia, yang dapat diartikan sebagai proses masuk dan digunakannya internet sebagai aktivitas baru di kehidupan sehari-hari mereka. Temuan di tema ini akan dirumuskan dalam konsep, yang akan menggambarkan pengalaman lansia mengadopsi internet baik dari kelompok lansia yang pernah menggunakan internet saat berusia produktif, maupun kelompok lansia yang sama sekali tidak memiliki pengalaman menggunakan internet saat masih berusia produktif.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan tiga konsep dalam tema ini. Ketiga konsep itu meliputi dua konsep yang menjelaskan mengenai perbedaan proses

adopsi internet di antara dua kelompok lansia dan konsep mengenai relativisme proses adopsi internet. Konsep pertama dan kedua merupakan perbedaan yang muncul dalam proses adopsi sebagai akibat situasi pengalaman yang berbeda di dua kelompok lansia. Pengalaman sebagai modal dalam proses adopsi internet adalah konsep pertama yang menggambarkan bagaimana lansia yang memiliki pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif mengadopsi internet di kehidupannya. Perkembangan internet yang sangat masif saat ini menghadirkan berbagai perbedaan yang membuat lansia di kelompok itu berusaha untuk mengadopsi perubahan internet menjadi bagian dari kehidupannya. Pengalamannya saat masih berusia produktif tersebut menjadi modal yang digunakan sedemikian rupa untuk mengadopsi berbagai perkembangan internet yang nantinya menghasilkan banyak perbedaan dari teknologi internet yang pernah mereka gunakan.

Tak hanya itu, konsep ini juga akan menyinggung pandangan mereka terhadap berbagai media konvensional yang masih digunakan. Pandangan itu muncul dalam bentuk komparasi antara teknologi yang sebelumnya mereka gunakan dengan berbagai teknologi baru yang ditawarkan oleh internet. Komparasi antarteknologi tersebut menciptakan preferensi yang membuat lansia memilih mengadopsi internet dan secara perlahan, meninggalkan bentuk-bentuk media massa konvensional yang pernah mereka gunakan. Selain itu, implikasi sosial yang muncul dari konsep pertama juga menjadi bahasan tersendiri. Dalam penelitian ini ditemukan adanya tendensi pengalaman sebagai modal menghadirkan implikasi sosial antara informan dengan lingkungannya. Implikasi sosial itu muncul berbentuk tindakan suka rela membantu lansia lain yang mengalami kesulitan

saat menggunakan internet. Konsep modal menghadirkan tanggung jawab untuk menyebarkan apa yang ia tahu yang terbangun dari situasi (respon spontan dari informan saat ada lansia lain membutuhkan bantuan).

Berbeda dengan konsep pertama, konsep kedua menitikberatkan pada asistensi faktor eksternal (orang-orang terdekat informan) yang membantu lansia mengadopsi teknologi internet. Konsep yang disebut sebagai *assistance internet adoption* dalam proses adopsi internet ini, menggambarkan pengalaman informan yang tidak pernah memiliki pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif. Konsep *assistance internet adoption* mengetengahkan persepsi yang menganggap jika kegiatan berinternet selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Ketiadaan pengalaman menggunakan internet mendorong lansia yang ada di kelompok ini menganggap internet tidak terlepas dari intervensi generasi yang tumbuh dan berkembang dengan menggunakan internet. Untuk itu, sifat terbuka dan tidak malu bertanya ke generasi muda (generasi yang dianggap telah mengadopsi internet secara baik) adalah karakteristik utama dari lansia yang akan dijelaskan dalam konsep ini. Generasi yang lebih muda itu dianggap memiliki kompetensi tertentu, sehingga apabila lansia kesulitan menghadapi kendala saat mengadopsi internet, mereka berperan sebagai sumber referensi dan bantuan bagi lansia.

Sama dengan konsep pertama, adopsi berbasis asistensi yang muncul di pengalaman lansia juga menjelaskan implikasi lain tentang pengalaman lansia mengadopsi internet. Konsep ini membuat beberapa implikasi dalam proses adopsi muncul dalam bentuk, preferensi penggunaan aplikasi tertentu berdasarkan rujukan

generasi muda di sekitarnya. Strategi adopsi pun muncul dalam berbagai macam cara seperti pembelajaran secara bertahap tentang berbagai aspek di internet hingga cara yang mereka lakukan untuk menghadapi kendala selama proses adopsi berlangsung. Pengalaman lansia dalam memakai aplikasi tertentu juga akan dibahas dalam bagian ini untuk menunjukkan sejauh mana asistensi berpengaruh terhadap berbagai macam hal seputar proses adopsi internet.

Konsep terakhir yang muncul dalam tema kedua adalah relativisme adoptif sebagai proses adopsi internet. Berbeda dengan dua konsep sebelumnya, konsep ketiga ini menjelaskan pengalaman adopsi aspek-aspek internet di kedua kelompok lansia yang berjalan secara relatif. Dalam konteks ini, aspek-aspek internet adalah berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan internet. Ini meliputi melakukan komunikasi menggunakan aplikasi pertukaran pesan, penggunaan media sosial, kegiatan mencari informasi dan membeli barang melalui internet, penggunaan layanan jasa berbasis internet, hingga kegiatan mengikuti komunitas *online*. Menariknya dari berbagai pengalaman aspek-aspek internet itu, dua kelompok lansia dalam penelitian ini memiliki persamaan berupa adopsi yang berjalan relatif. Relativisme yang dimaksud adalah baik lansia dengan pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif maupun mereka yang tidak pernah menggunakan internet saat berusia produktif, tidak mengadopsi berbagai aspek itu secara menyeluruh. Secara acak, mereka mengadopsi aspek-aspek internet itu dengan menyeleksi berbagai hal yang ingin diadopsi dan berbagai hal yang

tidak. Proses adopsi internet yang berjalan secara acak itu dipicu atas dorongan orang-orang terdekat lansia dan kebutuhan yang ingin mereka penuhi.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian, konsep ini juga menjelaskan jika dua kelompok lansia di penelitian ini menghadapi kendala dan keengganan tersendiri saat mengadopsi aspek-aspek internet. Kendala berarti hal-hal yang bersifat teknis, yang membuat kegiatan mengadopsi aspek internet tidak berjalan dengan lancar. Sementara itu, keengganan diartikan sebagai perasaan menolak untuk mengadopsi aspek tertentu dari internet karena adanya kondisi ketakutan dan kecemasan yang mereka rasakan. Dua kondisi itu muncul karena pengalaman buruk orang terdekat informan saat menggunakan aspek tertentu dari internet ataupun informasi yang ia peroleh dari media massa. Singkatnya, konsep relativisme adoptif dalam proses adopsi internet menjelaskan proses adopsi internet yang tidak berjalan secara menyeluruh di semua aspek-aspek internet yang terjadi pada dua kelompok lansia. Adopsi internet di kalangan mereka bersifat acak dan relatif menyesuaikan kebutuhan yang akan dipenuhi.

Selanjutnya, tiga konsep yang ditemukan dalam tema ini akan dipaparkan lebih jauh dengan menyertakan pengalaman masing-masing informan saat proses adopsi teknologi internet berlangsung. Elaborasi ketiganya akan menggambarkan seperti apa proses adopsi teknologi internet terjadi di masing-masing kelompok lansia. Konsep pengalaman sebagai modal adopsi, asistensi sebagai proses adopsi, dan adopsi internet yang bersifat relatif akan membantu memberikan gambaran tentang bagaimana generasi yang terlahir lebih dahulu menggunakan dan mengadopsi teknologi internet, sebuah

teknologi baru yang saat ini menjadi media komunikasi dominan dalam kehidupan kontemporer masyarakat.

3.3.1 Pengalaman sebagai Modal dalam Proses Adopsi Internet

Seperti yang telah disinggung di atas, proses adopsi yang dialami oleh lansia di kelompok yang pernah menggunakan internet saat bekerja berbeda dengan kelompok lansia yang tidak pernah menggunakan internet saat berusia produktif. Lansia yang berada di kelompok pertama, memanfaatkan pengalamannya saat berusia produktif itu sebagai modal untuk mengadopsi kegiatan menggunakan internet ketika mereka memasuki usia lanjut. Dukungan dari faktor sosial terdekat kelompok ini (teman-teman dan fasilitas di lingkungan kerja serta anak-anak di keluarganya) juga merupakan bagian dari modal yang kemudian membantu mereka mengadopsi berbagai macam perkembangan internet (gawai yang digunakan untuk mengakses internet hingga berbagai aplikasi di dalamnya untuk keperluan sehari-hari).

Secara khusus, Informan1 mengaku, pengalamannya menggunakan internet saat berusia produktif dan faktor sosial saat ia masih aktif bekerja, merupakan hal yang merangsang terbentuknya proses adopsi internet hingga membentuk kegiatan itu sebagai suatu kebutuhan. Kebutuhan itu ia penuhi dengan mengikuti setiap perkembangan teknologi (mulai dari modem, *smartphone* (dari berbasis *BlackBerry* hingga *Android*) dan melanggan teknologi *WiFi* dari *IndieHome*) yang dapat digunakan untuk mengakses internet dan mempelajari cara penggunaannya. Dari berbagai teknologi gawai pengakses internet yang pernah ia gunakan, Informan1 mengaku penggunaan *smartphone* untuk

mengakses internet lebih mudah dibandingkan dengan mengakses internet melalui laptop, meski tampilan *smartphone* dinilai terlalu kecil untuk dilihat.

Meski pengalamannya menggunakan internet mampu membentuk kebutuhan, modal yang ia miliki itu tidak secara langsung menghapuskan kendala yang ia rasakan saat mengadopsi internet. Menurutnya, proses adopsi internet sering berhadapan dengan kendala berupa masifnya perkembangan internet yang menghasilkan beragam aplikasi sehingga membuatnya merasa bingung. Meskipun begitu, ia juga mengaku aplikasi-aplikasi itu berguna untuk kegiatan komunitasnya. Perkembangan aplikasi yang masif itu ia gambarkan dengan beragam aplikasi yang secara tiba-tiba dan tidak ia ketahui, terunduh di *smartphone*-nya. Hal ini membuat telepon genggamnya tidak dapat digunakan secara optimal. Selain itu, adanya aplikasi yang sering muncul dengan sendirinya juga menjadi kendala yang merepotkan bagi kalangan lansia. Meskipun begitu, Informan1 mengaku keberadaan aplikasi *YouTube* di *smartphone*-nya sangat membantu saat ia beraktivitas di komunitas religi yang ia ikuti. Ia menjelaskan:

Makin banyak aplikasi-aplikasi, yang ora keunduh dadi keunduh ... Conto kongkretnya, kui to nek saiki ... Aplikasi pembersih sampah kuwi lo. Clean Master, kuwi lo. Kuwi kan sekarang banyak banget. Dadine pirang-pirang terus marai lemot. Terus nek nggolek video, YouTube, kuwi sok-sok, opo jenengane, sering nggoleki potongan ayat Al Quran, lirik-lirik Bahasa Arab, kan banyak banget kuwi. Itu conto-nya. Terus kabeh kuwi dilebokke HP, dadi nek ngaji ora usah gowo buku gedi. (Informan1, 64 Tahun).

Selain banyak aplikasi yang terunduh sendiri, Informan1 juga mengalami beberapa kendala teknis. Kendala ini tetap ia rasakan meski ia mempunyai modal pengalaman menggunakan internet. Kendala teknis itu berupa tampilan *smartphone* yang

terlalu kecil sehingga sering terjadi kesalahan mengetik. Pengalaman yang pernah ia alami terkait hal ini adalah salah menekan huruf “A” dan “S” di *smartphone*-nya ketika digunakan untuk mengakses internet. Menurutnya ukuran ponsel yang terlalu kecil dan jarak antarhuruf yang berdekatan membuat hal itu terjadi. Selain itu, kendala teknis yang ia alami adalah kesulitan untuk mengingat *password* media sosial miliknya. Akibat dari hal ini, Informan1 memiliki tiga akun *Facebook* yang ia punyai karena selalu lupa dengan *password Facebook*-nya. Hal ini dilakukan karena hanya cara itu yang ia tahu. Perlu diketahui, saat ini Informan1 hidup sendiri bersama pasangannya tanpa ditemani anak-anaknya. Kondisi anak-anaknya yang sudah berkeluarga dan tinggal di rumahnya masing-masing, membuat Informan1 berusaha sedemikian rupa tetap menggunakan media sosial meski harus berhadapan dengan kendala-kendala tersebut. Memanfaatkan modal yang ia miliki, Informan1 berusaha tetap menggunakan internet untuk mengadopsi aspek-aspek teknologi itu di aktivitasnya sehari-hari.

Peran pengalaman sebagai modal yang membantu proses adopsi internet juga muncul di kehidupan Informan4. Proses adopsi internet di kehidupan personal Informan4 dapat berjalan karena adanya pengalaman kerja di bidang teknologi informasi yang pernah ia lakukan. Baginya, pengalaman itu adalah modal penting lansia untuk mengikuti dan mempelajari internet hingga mengadopsi teknologi itu di kehidupan personalnya. Tanpa pengalaman itu, Informan4 mengaku dirinya akan sama seperti lansia yang awam dengan internet dan tidak akan berfikir jauh untuk mempelajari internet serta menggunakannya untuk aktivitas sehari-hari. Ia menganalogikan internet sebagai salah satu bentuk literasi,

sehingga menganggap lansia yang tidak dapat menggunakan internet karena tidak memiliki modal merupakan lansia yang buta huruf.

Menariknya, pengalaman Informan4 saat masih berusia produktif menggunakan internet tidak memberikan pengaruh akan preferensinya menggunakan teknologi konvensional untuk mengakses internet. Kebiasaannya menggunakan komputer dan laptop untuk mengakses internet tidak membentuk tendensi untuk menggunakan teknologi itu sebagai pilihan terbaik untuk mengakses internet. Ketika disinggung masalah perbedaan *smartphone* dengan gawai lain untuk mengakses internet, Informan4 menjelaskan *smartphone* memiliki keunggulan di beberapa sisi. Menurutnya, *smartphone* bersifat fleksibel. Ini berarti *smartphone* memungkinkan berbagai kegiatan berbasis internet dilakukan melalui teknologi itu (transportasi, komunikasi hingga mencari berbagai informasi). Dibanding laptop, *smartphone* dinilai lebih ringkas karena bentuknya yang kecil. Bentuk yang ringkas itu membuat *smartphone* dapat digunakan oleh lansia yang tidak memiliki pengalaman menggunakan laptop sebelumnya.

Lebih jauh lagi, persepsi membandingkan juga muncul ketika Informan4 melakukan komparasi antara teknologi media konvensional dengan internet. Kebiasaannya menggunakan internet di kehidupan sehari-hari membuatnya membandingkan internet dengan teknologi komunikasi sebelumnya. Secara spesifik informan mengklasifikasikan media konvensional sebagai media penyedia hiburan dan berita yang hanya dapat diakses dalam waktu tertentu. Selain itu, akses untuk mendapatkan informasi lokal ke media konvensional seperti koran bersifat berbayar. Hal

ini membuat internet yang diakses melalui *smartphone* menjadi pilihan sumber informasi bagi lansia karena selain gratis dan bisa melakukan beragam kegiatan, mencari informasi dengan menggunakan internet di *smartphone* lebih mudah dibanding melalui gawai lainnya:

Nah makanya seperti sekarang, ana kemajuan ana transportasi seperti GoJek, terus opo meneh, macem-macem gitu Grab, Uber. Itukan memang mereka dibuat biar bisa komunikasi melalui HP kemana-mana. Praktisnya ya smartphone ... Kalau menurut saya, ya jelas lebih mudah ini mas. Soalnya ... apalagi ini orang tua itu ... apalagi kalau dia gak punya dasar, sama sekali awam, dia pakai itu bingung mas. Mungkin nek mempelajari via ini lebih gampang. (Informan4, 64 Tahun).

Keunggulan yang dirasakan Informan4 ketika membandingkan teknologi baru dengan teknologi konvensional itu juga dirasakan oleh Informan1. Modal berupa pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif membuatnya merasakan adanya hal baru yang tidak disediakan media massa konvensional. Informan1 mengaku keunggulan internet dibanding media massa konvensional muncul dalam bentuk fleksibilitas dan murah atau gratisnya konten di internet untuk diakses. Media konvensional seperti televisi ataupun majalah tidak menawarkan fleksibilitas bagi penggunaannya. Ini membuat Informan1 merasa teknologi konvensional terasa merepotkan karena tidak memberikan kemudahan yang selama ini ia cari. Sebagai contoh, aktivitas menonton televisi harus dilakukan dengan menyalakan televisi dan secara sadar menyaksikan siaran itu. Sebaliknya, konten di internet yang diakses melalui *smartphone* dapat digunakan kapan saja, dimana saja, bahkan ketika ia beranjak tidur. Ia mencontohkan sering menggunakan *smartphone* untuk mendengarkan lagu religi ketika hendak tidur. Di samping itu, media konvensional cetak seperti majalah memiliki

kekurangan dalam bentuk konsumsi yang harus dilakukan secara berbayar. Singkatnya, bagi Informan1, keunggulan teknologi baru dibandingkan dengan teknologi konvensional itu menegaskan pentingnya peran teknologi internet untuk kehidupan lansia. Akses internet melalui *smartphone* memungkinkan berbagai aspek kegiatan dapat dilakukan secara leluasa kapan dan dimana saja.

Selanjutnya, pengalaman mempelajari dan menggunakan internet saat masih bekerja sebagai modal mengadopsi internet yang telah berkembang pesat saat ia memasuki usia lansia, memberikan implikasi lebih luas bagi interaksi sosial Informan1 di lingkungannya dan kehidupannya secara personal. Menurutnya, modal yang ia miliki, juga ia pakai untuk membantu lansia yang mengalami kesulitan mempelajari internet dan menghubungkan lansia yang punya masalah dengan internet. Modal yang ia miliki memberikan tanggung jawab kepada dirinya untuk membantu lansia lain, terutama yang tidak pernah mempelajari internet saat masih berusia produktif, menggunakan teknologi itu. Ia menuturkan tanggung jawab itu dibangun dari situasi (respon Informan1 yang muncul saat ada lansia lain yang membutuhkan), sehingga apa yang ia lakukan, bukan didasari keinginan memamerkan apa yang ia tahu:

Terus mereka pasti pada bilang: “*Tulung Bu Mur, iki kok bisa keluar ngene iki piye? Tulung bisa dibenekke?*” *Ngono kui to. Kayak gitu kan dibangunnya dari situasi ya. Siapa yang membutuhkan. Ora kok, “Ndi tak anune...” sok merasa iso, sok iso, begitu ya enggak. Bagi yang minta tolong aja. Keminter nanti kelihatannya.* (Informan1, 64 Tahun).

Sebaliknya, secara personal, pengalaman mempelajari internet saat masih mengadopsi internet menjadi peningkat kepercayaan diri informan, sehingga membuat

dirinya yakin dapat mengatasi berbagai kendala yang ditemui saat menggunakan internet tanpa bantuan orang-orang dekatnya. Dukungan dari orang terdekat Informan1 memang memberikan dorongan baginya untuk mempelajari dan mengadopsi internet. Akan tetapi, kondisi saat ini menuntutnya untuk bisa menggunakan teknologi itu secara mandiri. Hal ini terjadi karena kondisi masing-masing anaknya yang sudah sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi orang tuanya. Kondisi itu mendorong Informan1 berusaha secara mandiri menyelesaikan setiap masalah yang ditemui berkaitan dengan adopsi internet yang ia temui sehari-hari.

Sementara itu, meski Informan4 mengaku pengalamannya menggunakan internet melalui laptop dan komputer tidak mengakibatkan tendensi untuk menggunakan teknologi itu sebagai pilihan utamanya, ia mengaku berhadapan dengan kendala mendasar saat mengadopsi *smartphone*. Kendala ini adalah faktor ekonomi kalangan lansia yang semakin menurun seiring masuknya mereka dalam fase pensiun. Informan4 mengaku, setelah masuk fase pensiun, faktor ekonomi membuat dirinya tidak mampu membeli teknologi *smartphone* dan tidak berminat untuk mengetahui lebih jauh penggunaan teknologi itu. Ia juga mengaku, dibandingkan dengan anak-anaknya, ia adalah anggota keluarga terakhir yang mengadopsi internet. Kondisi itu terjadi karena ia tidak mampu membeli *smartphone* dengan uangnya sendiri.

Hal ini membuat Informan4 menganggap waktu yang diperlukan agar internet dapat diadopsi oleh lansia bersifat relatif. Relativitas ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor lingkungan. Faktor internal meliputi seberapa besar niat lansia mempelajari

teknologi baru, sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan pengadaan gawai secara cuma-cuma dari anggota keluarga dan pembimbingan secara spesifik tentang berbagai macam hal yang dapat dilakukan dengan menggunakan *smartphone*. Ia menjelaskan:

Semuanya itu tergantung niat *to mas, ya?* Kalau *saiki ono wong tuwo diajari ngono, moh ah ...* Saya kira semuanya itu, *yo anu*, ada yang *mbimbing* mas. Sekarang, *wong tuwo tuku iki* [menunjuk *smartphone*] ... begitu saya pensiun itu orang itu kan *ubleke nyang* keuangan, *ya ...* Padahal uang pensiun itu kecil. Jadi kalau terus dengan keuangan yang *mepet* tadi, mau beli ... waduh *kok larang men*. *Ya* ini, terus terang saya dikasih sama Sasa. Jadi itu *lo mas*, kalau aku *ora* dikasih Sasa, *ya* mungkin ... mungkin aku sama *kaya* orang lain yang *gak ngerti* apa-apa. Intinya *ya kuwi* mas, ada kaitannya antara anak dengan membangun kepercayaan diri di kalangan lansia. (Informan4, 64 Tahun).

Selain dua kendala yang mewujud dalam faktor internal dan eksternal, saat Informan4 mengadopsi internet dalam kegiatan sehari-harinya, ia juga menghadapi kendala lain yang membuatnya tidak nyaman saat menggunakan internet. Kendala berupa kondisi kesehatan penglihatannya yang menurun membuatnya tidak mampu menggunakan *smartphone* terlalu lama untuk mengkonsumsi informasi yang terlalu banyak di grup WA. Menurutnya, dalam sehari, informasi yang ia peroleh di aplikasi WA mencapai 300-an pesan. Semua pesan itu ia peroleh karena banyaknya grup yang ia ikuti dan banyaknya pesan personal dari tetangga sekitar. Ia mengaku, membaca semua pesan itu secara terus menerus, membuat matanya terasa pedas dan kepalanya pusing. Selain itu, kendala teknis berupa *smartphone* miliknya yang tidak kompatibel dengan perkembangan aplikasi juga membuat dirinya tidak dapat mengesplor lebih jauh adopsi internet di kehidupannya. Menurutnya, *smartphone* yang tidak kompatibel saat ini memaksanya menghapus beberapa aplikasi yang sebelumnya sudah terpasang. Aplikasi ini adalah *BBM*

dan *Instagram* yang dihapus karena selain alasan teknis juga karena dianggap tidak penting oleh Informan4.

3.3.2 Assistance Internet Adoption dalam Proses Adopsi Internet

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, proses adopsi internet di kehidupan lansia yang tidak pernah menggunakan internet saat masih berusia produktif berbeda dengan kelompok lansia yang mempunyai pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif. Dua informan yang masuk kelompok lansia ini adalah Informan2 dan Informan3. Ketiadaan pengalaman sebagai modal, membuat dua lansia tanpa pengalaman menggunakan internet sebelumnya itu menciptakan persepsi tertentu yang mendasari proses adopsi internet di kehidupan mereka. Persepsi itu menganggap jika kegiatan berinternet, akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Pada titik inilah konsep *assistance internet adoption* muncul. Konsep ini mengetengahkan persepsi yang menganggap jika kegiatan menggunakan internet akan selalu membutuhkan asistensi dari orang lain.

Lebih jauh lagi, konsep *assistance internet adoption* di kelompok ini menganggap internet adalah representasi dari budaya kontemporer, sehingga keterlibatan lansia di teknologi itu memerlukan intervensi khusus dari mereka yang memahami penggunaan internet (*i.e.*, generasi muda di lingkungannya atau lansia yang sudah mengadopsi internet terlebih dahulu). Seiring proses adopsi berlangsung, persepsi itu akan didorong persepsi lain yang menganggap internet sebagai teknologi yang memungkinkan dirinya untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas sehingga teknologi itu mampu

mengecilkan dunia seolah-olah seperti dalam satu ruangan. Secara khusus, generasi muda dan lansia yang telah mengadopsi internet dipersepsikan memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi itu akan membantu lansia di kelompok ini menghadapi kendala saat mengadopsi internet. Mereka berperan sebagai sumber referensi dan bantuan bagi lansia. Untuk itu, sifat terbuka dan tidak malu bertanya merupakan karakteristik yang timbul di konsep kedua ini. Sikap-sikap itu dipandang sebagai kewajiban yang harus dilakukan lansia agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

Contoh dari bentuk keterbukaan yang muncul dalam konsep *assistance internet adoption* adalah pengalaman Informan3 yang sering bertanya pada orang-orang disekitarnya, ketika menemukan kesulitan saat menggunakan internet. Informan3 mengaku orang-orang terdekatnya seperti murid SMK yang masih magang di bengkelnya, berperan sebagai salah satu tempat untuk mempelajari internet. Tidak hanya itu, anggota keluarganya (istri, cucu dan anak-anaknya), juga berperan dalam proses adopsi teknologi internet di kehidupannya. Sosok istri yang pertamakali menggunakan gawai untuk kegiatan pekerjaan juga turut menginspirasi informan untuk mengadopsi internet melalui *smartphone* hingga ia dapat menggunakan teknologi itu untuk menjalankan bisnis *PayTren*. Sementara itu, sosok anak juga berperan melakukan penjelasan lebih jauh terkait cara melakukan kegiatan jual beli *online* hingga ia secara mandiri dapat melakukan kegiatan itu. Ia mengatakan:

Lha dulu deposit saya itu sampai, puluhan juta, makanya saya beli *smartphone* 5 juta berapa *tak* beli. *Online* itu belinya. Saya diajari Mas Aviv itu. *Lha* diajari, “Ini *lo* Pah kalau beli caranya begini *gini gini..*” *Lha* sekarang *wes*, *orak usah* diajari *wes ... ono saranane ono anukke, tuku dewe*. (Informan3, 61 tahun).

Selanjutnya, inspirasi dan pengalaman Informan2 mengadopsi internet melalui *smartphone* juga dilandasi oleh konsep *assistance internet adoption*. Ia mengaku konsep itu muncul dalam bentuk intervensi lingkungan sekitar (anak dan tetangganya), yang banyak membantu dirinya dalam setiap masalah yang ia alami saat menggunakan internet hingga menggunakan teknologi itu untuk kegiatan lain. Hal ini membuat kemampuannya untuk berinternet menjadi lebih baik. Saat berhasil mengadopsi internet melalui *smartphone* untuk berbagai macam kegiatan, Informan2 menerima respon positif maupun negatif dari orang-orang dekatnya. Dalam hal ini respon positif muncul dalam bentuk pujian dari orang-orang dekatnya karena ia sudah bisa menggunakan internet melalui *smartphone*-nya. Sementara itu, respon negatif muncul dalam bentuk teguran dari suaminya yang menganggap penggunaan *smartphone* Informan2 terlalu lama sehingga mengganggu waktu untuk beristirahat di siang hari. Ia menjelaskan alasannya masih menggunakan WA di jam istirahat adalah adanya perasaan yang mewajibkan dirinya untuk selalu ikut berinteraksi dengan konten yang dibagikan di WA-nya. Ia mengatakan:

Jenengane nek ono, pas ono Whatsapp-an pas ono, muni kan yo mesti kene kudu njawab to? Ya saya ya kadang ... “Nanti sebentar lagi...” Pak Zuhri kadang kan, “Orak turu-turu... Ojo koyok ngene terus, ojo mbukak iki terus ngono lho”. Yo ngono to Riz, piye jal? Yo akhire yo, wes kon turu yo turu ... hahaha. Maksudte kok ndeloki iki terus ... wayahe istirahat yo istirahat ... karepe Pak Zuhri kan ngono. (Informan2, 62 Tahun).

Hal lain yang perlu diperhatikan saat proses adopsi berbasis asistensi berlangsung adalah adanya pemetaan referensi yang secara khusus dilakukan lansia saat proses adopsi internet di kehidupannya berlangsung. Pemetaan itu berlangsung secara aktif dan selektif untuk mengetahui siapa yang akan dijadikan rujukan cara menggunakan

internet. Nantinya, setiap orang yang menjadi referensi lansia mengadopsi internet dianggap mempunyai keahlian tertentu berkaitan dengan internet seperti yang ia butuhkan. Sebagai contoh, saat mengalami kesulitan teknis untuk menggunakan *smartphone*, Informan2 memilih bertanya pada anaknya yang ia anggap mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah itu. Sementara itu, apabila ia mengalami kesulitan dalam hal penggunaan aplikasi *PayTren* untuk keperluan bisnisnya, Informan2 akan bertanya ke tetangga dekatnya yang ia anggap lebih memahami bagaimana bisnis *online* yang ia ikuti itu bekerja. Singkatnya, asistensi yang diberikan secara spesifik oleh lingkungan Informan2 saat ini memberi pengaruh yang besar yang membuatnya berhasil mengadopsi internet.

Selanjutnya, Informan3 mengaku adanya faktor-faktor lain yang berpengaruh pada proses adopsi internet selain apa yang telah ia jelaskan berkaitan dengan asistensi internet. Faktor-faktor itu mengiring proses adopsi berbasis asistensi sehingga kegiatan menggunakan internet dapat berlangsung secara cepat. Faktor itu merupakan strategi yang sengaja ia lakukan demi memperlancar proses adopsi. Ia mengaku strategi mengadopsi internet muncul dalam bentuk penggunaan secara rutin, terutama aplikasi bisnis *online* yang ia ikuti sehingga memperlancar penggunaannya ketika suatu saat diperlukan. Ia mencontohkan, fitur-fitur di aplikasi *PayTren* seperti pembayaran listrik, pulsa dan pembelian tiket pesawat maupun kereta adalah fitur-fitur yang ia pahami karena sering ia gunakan. Sebaliknya, fitur baru dalam aplikasi itu yang menawarkan pendaftaran ibadah umroh belum begitu ia kuasai karena jarang digunakan. Untuk itu, secara terus menerus,

ia mempelajari secara bertahap dan berulang berbagai hal di internet hingga pada akhirnya ia menguasai dan menganggap kegiatan menggunakan internet sebagai hal yang mudah.

Menariknya, selain faktor yang muncul karena ia cetuskan sendiri, faktor lain di luar diri Informan3 juga membantu proses adopsi internet dan beberapa aspek di dalamnya berlangsung. Faktor ini berisi testimoni orang lain yang telah menggunakan internet secara umum ataupun tergabung dengan aplikasi *PayTren* secara khusus. Testimoni itu berisi pengalaman seseorang menggunakan internet tanpa dibatasi usia. Hal itu menurut Informan3 memberikan dampak tersendiri bagi penggunaan internet di kehidupannya.

Tak hanya itu, ketika disinggung mengenai cara yang tepat bagi lansia untuk mempelajari internet, Informan3 menyebutkan, pembimbingan secara langsung dengan tatap muka adalah cara yang paling efektif untuk memberikan pembelajaran tentang bagaimana cara mengadopsi internet di kalangan lansia. Menurutnya, pendampingan secara langsung dalam bentuk demonstrasi, membuat materi lebih mudah dipahami daripada penjelasan melalui pembelajaran *online*. Metode ini merupakan metode terbaik untuk mengajarkan internet bagi lansia, karena menurutnya lansia membutuhkan bimbingan yang dapat secara intensif mengajarkan apa yang harus mereka lakukan saat menggunakan internet.

Selanjutnya, ketika disinggung mengenai seringnya lansia lupa akan kata kunci akun media sosial yang mereka miliki, Informan3 memiliki strategi unik untuk mengatasi hal ini. Strategi unik yang telah ia lakukan untuk mengadopsi internet adalah menyamakan

password di setiap akun media sosial yang ia miliki. Strategi itu menurutnya dapat menanggulangi kendala yang sering dihadapi lansia, rentannya mereka melupakan *password* yang harus mereka masukkan sebelum menggunakan media sosial. Ia mengatakan:

Jadi, seperti *password* itu mungkin karena kita sudah lansia, itu supaya *enggak* ini ya ... *okeelah password* itukan kita punya angka unik. Angka rumah, tanggal kelahiran, *lha* itu *aja* yang kita pakai. *Udah* itu dari mulai bank sampai ini sudah *pakai* itu *aja* ... *Iya* dibuat sama semua. Dari pada kita *dipencar-pencar* semua kan bingung. *Udahlah* pokoknya dari mulai pin *PayTren*, pin bank, pin ini, *wes* sama ... (Informan3, 61 Tahun).

Lebih jauh lagi, dari pengalamannya, Informan2 mengatakan konsep *assistance internet adoption* memberikan dampak yang besar pada pengalamannya menggunakan internet. Menurutnya, adopsi internet berbasis asistensi itu memunculkan dampak berupa pengaruh luas preferensinya untuk menggunakan aplikasi-aplikasi di internet. Salah satu pertimbangan itu muncul ketika Informan2 memilih aplikasi pertukaran pesan. Beragam aplikasi pertukaran pesan yang ada di internet dipilih berdasarkan fitur yang ditawarkan di dalamnya. Menurutnya, orang-orang di sekitarnya memiliki peran penting dalam memilih aplikasi pertukaran pesan apa yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Contoh tindakan yang dilakukan orang-orang disekitarnya adalah menentukan aplikasi apa yang harus dihapus dan menggantinya dengan aplikasi baru sehingga komunikasi dapat berlangsung. Misalnya, saat ini Informan2 mengaku hanya menggunakan dua aplikasi pertukaran pesan (*IMO* dan *WA*). Aplikasi *BBM* yang sebelumnya sudah terpasang di *smarphone*-nya, dihapus atas petunjuk dari orang-orang terdekatnya. Selanjutnya, persetujuan untuk menggunakan aplikasi-aplikasi itu juga ditentukan oleh

permintaan anak-anaknya yang ingin berkomunikasi dengan Informan2. Apabila anak-anaknya hanya ingin melakukan obrolan berbasis teks, aplikasi *WA* dianggap sebagai pilihan utama. Sebaliknya, apabila anak-anak Informan2 menginginkan komunikasi berbasis panggilan dan pertukaran konten video, aplikasi *IMO* dipilih untuk melakukan kegiatan itu. Singkatnya, keputusan Informan untuk memakai aplikasi pertukaran pesan, didasarkan pada fitur di aplikasi itu, yang digunakan setelah ada kesepakatan antara anggota keluarga untuk saling berkomunikasi dengan menggunakan cara dan melalui aplikasi apa.

Lebih jauh lagi, Informan2 juga menjelaskan aplikasi pertukaran pesan yang disarankan anaknya mampu mengakomodasi kebutuhan yang ia perlukan. Asistensi yang membentuk preferensinya menggunakan aplikasi pertukaran pesan pilihan anaknya mampu memenuhi kebutuhannya akan informasi kesehatan dan keagamaan dibandingkan dengan masalah harga-harga kebutuhan pokok. Informasi-informasi itu ia terima dari grup yang secara khusus dibentuk untuk membicarakan masalah itu di aplikasi *WA*. Untuk informasi kesehatan, Informan2 bergabung dengan grup *ProLanis*, sedangkan informasi tentang keagamaan ia peroleh dari grup pengajian *Ar-Rohmah*. Informasi-informasi itu ia konsumsi untuk menjadi rujukan. Menariknya, perhatian utama yang diberikan Informan2 pada informasi keagamaan membuat dirinya percaya jika informasi keagamaan adalah informasi yang selalu dianggap benar. Kebenaran absolut itu membuatnya tidak menyaring lagi informasi yang ia terima mengenai informasi tentang keagamaan. Informan2 mengaku, upaya untuk menyaring informasi yang dikonsumsi melalui aplikasi

messenger dan media sosial, hanya didasarkan pada ada tidaknya konten seksualitas dalam informasi itu. Ia menjelaskan:

Seperti yang porno-porno *tak hapusin aja ... Nek iki to ... sek informasine werno-werno macem-macem kok Riz. Macem-macem tu, istilahe wong gerejane do pake kerudung. Dadi menyerupai opo Riz, orang Islam. Iya to? Koyo ngene ki akeh Riz. Durung sing cah cilik-cilik pake kerudung to? Lha iki gereja to Riz, gereja to? Saiki model.e ngono Ar-Rohmah, ini yang ngirim Bu Dasrul ... pakai jilbab to? Lha iki wong Kristen Riz?* (Informan2, 62 Tahun).

Proses adopsi pada suatu titik menghasilkan tindakan membandingkan antara teknologi baru dengan teknologi konvensional yang pernah digunakan. Dalam penelitian ini, kedua informan juga melakukan komparasi antara penggunaan gawai dengan media konvensional. Komparasi tersebut berisi berbagai macam persepsi informan mengenai gawai untuk mengakses internet, perbedaan teknologi konvensional dengan teknologi baru, dan penggunaan teknologi konvensional dalam kehidupannya. Tiga hal itu merupakan proses yang menggambarkan bagaimana penggunaan teknologi komunikasi konvensional berinteraksi dengan teknologi komunikasi terbaru yang hadir di kehidupan lansia yang tidak pernah menggunakan internet sebelumnya. Proses adopsi berbasis asistensi menghasilkan anggapan dalam diri Informan2 jika internet merupakan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat. Hal tersebut menuntutnya mengganti memori *smartphone* sehingga ia bisa mengikuti perkembangan. Kartu memori itu ia gunakan untuk mendukung kompatibilitas *smartphone*-nya sehingga dapat dipakai untuk berbagai aplikasi yang dipilih karena proses adopsi berbasis asistensi. Penggantian memori *smartphone* Informan2 itu juga memungkinkan ia mengunduh beberapa aplikasi pertukaran pesan (*IMO* dan *WA*) yang memiliki perbedaan fitur di tiap-tiap aplikasinya.

Kemungkinan Informan2 untuk menggunakan aplikasi yang berbeda-beda sesuai preferensi anaknya didasarkan pada fitur yang ditawarkan, membuatnya memandang teknologi internet sebagai teknologi yang memerlukan keterlibatan yang tinggi dari penggunanya dibanding dengan media konvensional lainnya.

Media konvensional seperti televisi dianggap memerlukan partisipasi pasif dari penggunaannya karena penonton media itu hanya perlu menyalakan televisi untuk mengetahui isinya. Sebaliknya, tidak seperti televisi, internet memerlukan keterlibatan penggunaannya yang ingin mencari informasi dan menggunakan aplikasi yang ia inginkan. Meskipun begitu, Informan2 mengaku internet di kalangan lansia selalu bersifat pilihan personal. Ini berarti penggunaan internet di kalangan lansia adalah pilihan pribadi, sehingga ia tidak akan mempermasalahkannya apabila ada orang lain berkomentar negatif akan pilihannya. Dari pilihan personalnya itu, Informan2 menjelaskan ada relasi antara asistensi yang diberikan anaknya dan faktor internal dalam mempelajari internet, berupa keinginan untuk berkembang dengan mengadopsi kegiatan berinternet. Ia mengatakan:

Namanya orang kan, urusannya sendiri-sendiri *to?* Mau pakai internet [atau] *endak* mau, pakai telepon biasa, terserah *to*. Kalau aku *ya* pengennya maju *gitu lo ...* Yang *ngajari* Mas Dodi, kan yang sering mampir ke sini kan Mas Dodi. *Yo* namanya orang tua kok Riz, *ngerti opo to?* [Tertawa] hahaha. *Nek ora* diajari *ora ngerti*. Diajari *nek ora gelem yo ora bisa to, iya to?* *Sing* penting ada kemauan *ya?* Kalau *gak* ada kemauan *ya gak bisa to?* *Dadi ora angger wong ngono lo* Riz. (Informan2, 62 Tahun).

Menariknya, berbeda dengan Informan2, Informan3 menganggap ada tanggungjawab untuk membudayakan penggunaan teknologi digital berbasis internet di kehidupan lansia di sekitarnya. Hasil adopsi yang ia peroleh dari proses asistensi menghasilkan persepsi jika lansia harus dikenalkan dengan teknologi ini melalui berbagai

upaya. Salah satu upaya yang ia lakukan adalah melibatkan teknologi internet diberbagai kegiatan RT, seperti menyebarkan undangan pertemuan bulanan di lingkungannya melalui aplikasi pertukaran pesan. Untuk itu, jika melihat lansia lain dapat menguasai internet, Informan3 merasa bersyukur karena hal itu sejalan dengan keinginannya. Menurutnya, saat ini 90% lansia yang tinggal di daerahnya sudah bisa menggunakan ponsel pintar untuk mengakses internet. Selain itu, Informan3 juga memandang lansia lain yang dapat menggunakan internet sebagai peluang bisnis. Baginya, para lansia itu akan memperoleh penghasilan tambahan saat bergabung dengan bisnis itu. Sementara itu, Informan3 mengaku penggunaan internet istrinya yang sangat tinggi sama sekali tidak pernah membuatnya terganggu, karena baginya sang istri sudah dapat membagi waktu antara penggunaan internet dengan kegiatan personal lain di keluarganya.

Komparasi antarteknologi yang muncul setelah proses adopsi internet berbasis asistensi juga dilakukan Informan3 terhadap beragam jenis gawai untuk mengakses internet dan media konvensional yang masih ia gunakan. Proses perbandingan itu muncul dalam bentuk persepsi informan mengenai gawai untuk mengakses internet, penggunaan teknologi konvensional yang masih dilakukan dalam kehidupannya dan perbedaan teknologi konvensional dengan teknologi baru. Dalam hal pemilihan gawai yang ia gunakan untuk mengakses internet, Informan3 mengaku internet yang diakses melalui *smartphone* bersifat lebih fleksibel dibandingkan akses internet melalui laptop. Fleksibilitas *smartphone* muncul dalam bentuk ukurannya yang kecil sehingga dapat dibawa dan digunakan dimana saja. Hal ini membuat penggunaan *smartphone* telah

menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan Informan3. Secara khusus, ia menganalogikan teknologi *smartphone* sebagai asisten yang tidak pernah lepas dari kehidupannya. Meskipun begitu, Informan3 mengaku penggunaan laptop untuk mengakses internet merupakan hal yang ingin ia pelajari apabila suatu saat nanti bisnis *online* yang ia ikuti menuntut penggunaan laptop di setiap kegiatannya.

Selanjutnya, dalam hal penggunaan media konvensional yang masih ia gunakan, Informan3 mengaku mengkonsumsi informasi yang ada di koran, di sela-sela aktivitasnya memakai internet. Ia menggambarkan intensitas penggunaan media konvensional itu sebagai kegiatan yang bersifat variatif. Informan3 tetap melanggan dan mengkonsumsi koran dengan tujuan membudayakan minat membaca di lingkungan keluarganya, di samping menggunakan *smartphone* dalam aktivitasnya sehari-hari. Selain itu, penggunaan media konvensional dan teknologi baru secara variatif juga dilakukan karena alasan kesehatan mata Informan3 yang membuatnya tidak mampu melihat *smartphone* terlalu lama. Ia menjelaskan, dalam kesehariannya, setelah Salat Subuh, Informan3 akan menggunakan *smartphone* sebelum membaca koran untuk bekal informasinya melakukan aktivitas lain. Meski hanya membaca *headline*-nya saja, Informan3 memahami kegiatan itu sebagai kebiasaan yang wajib dilakukan sebelum memulai aktivitas sehari-harinya.

Hal penting yang perlu digarisbawahi dalam penggunaan media yang variatif itu, Informan3 mengaku kecepatan dan validitas informasi merupakan pembeda utama antara informasi yang disebarkan melalui internet dengan media massa konvensional.

Menurutnya, informasi di internet, memiliki validitas dan kecepatan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan media konvensional. Ia mencontohkan dengan mengakses internet ia mampu mengetahui lokasi sesuatu secara spesifik bahkan letak, alamat, hingga waktu yang diperlukan untuk mencapai lokasi tersebut. Meskipun begitu, baginya teknologi konvensional seperti koran merupakan bagian alat komunikasi yang tetap ia gunakan sampai saat ini.

Selanjutnya, proses *assistance internet adoption* yang dialami Informan3 tidak berjalan tanpa kendala. Bantuan yang selama ini ia dapatkan dari orang-orang terdekatnya untuk menggunakan internet belum menghapus kendala yang ia hadapi. Kendala ini meliputi tidak tersedianya Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di internet yang ia gunakan dan kondisi kesehatan mata yang menurun. Menurutnya, beragam hal di internet masih banyak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini membuat Informan3 hanya mengetahui fitur-fitur umum dari berbagai situs di internet. Kondisi ini membuatnya berharap agar suatu saat berbagai situs internet yang secara intens ia gunakan menyediakan fitur Bahasa Indonesia di dalamnya.

Selain bahasa, kendala kesehatan penglihatan juga membuat Informan3 cenderung membatasi penggunaan *smartphone* tidak lebih dari satu jam setiap pemakaian. Ia mengaku apabila terlalu lama menggunakan *smartphone* penglihatannya terganggu dengan gejala mata yang terasa pedas. Lebih jauh lagi, menurut Informan3 setiap gawai yang ia gunakan untuk mengakses internet memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. *Smartphone* memiliki layar kecil sehingga menyulitkannya membaca dan

mengetik informasi meskipun ia mengaku gawai ini lebih mudah digunakan dibanding dengan gawai lainnya. Sementara itu, laptop memiliki layar yang lebar sehingga memudahkannya untuk mengetik dan membaca informasi meski ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memakai teknologi itu.

Untuk itu, secara khusus, Informan3 memiliki cara untuk menanggulangi kendala yang ia hadapi. Ia akan memeriksa pesan yang sudah selesai diketik dengan membacanya berulang kali. Bahkan untuk pesan yang dirasa penting, Informan3 mengaku membutuhkan bantuan dari istrinya untuk mengulangi pesan yang selesai ia tulis. Sosok istri berperan sebagai pemberi asistensi yang membantu Informan3 memeriksa pesan yang telah ia ketik. Meskipun begitu, berbagai kendala yang dirasakan informan di atas tertutup tuntutan untuk memperoleh pendapatan tambahan melalui bisnis *online* yang ia geluti. Informan3 bertekad kuat mengadopsi internet untuk mengikuti bisnis *PayTren* meski harus menghadapi kendala itu. Ia mengatakan:

Kalau untuk komunikasi, *chatting*-an itu enak pakai laptop *ya*. Dia layarnya besar, kan begitu enak. *Tapi* kadang itu *sok* hanyut. Saya kalau di ini [*smartphone*] *sak jam wae wes ...* apalagi *nutule ... Jempol* saya *gedi-gedi* itunya kecil-kecil *nah ... mengko begitu nganu wah* salah, A [*jadi*] S, *lah ...* kadang-kadang seperti itu. Makanya kalau saya berita-berita yang ... penting *ya ...* saya harus ulangi lagi. *Biasane* istri *to, sing sok ngoreksi* kan istri saya ... (Informan3, 61 Tahun).

3.3.3 Relativisme Adoptif sebagai Proses Adopsi Internet

Konsep relativisme adoptif sebagai proses adopsi internet menekankan pada pengalaman lansia mengadopsi internet yang tidak pernah mencapai kondisi absolut saat mengadopsi beragam aspek internet. Kelompok lansia, baik yang pernah mempelajari internet saat masih muda dan mereka yang tidak pernah sama sekali mempelajari internet, bersifat

sangat relatif saat memasuki proses adopsi teknologi internet. Dua kelompok itu akan menyeleksi secara aktif aspek apa saja di internet yang akan mereka adopsi. Akibatnya, alih-alih bersifat bertahap, proses adopsi terhadap aspek-aspek internet berlangsung secara acak dan relatif menyesuaikan apa yang mereka butuhkan disertai berbagai keengganan dan kendala yang harus mereka hadapi. Di bawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu pengalaman lansia yang sebelumnya pernah menggunakan internet saat masih berusia produktif. Setelahnya, akan dijelaskan pengalaman lansia yang tidak pernah menggunakan internet saat berusia produktif saat proses adopsi yang bersifat relatif ini berlangsung.

Berdasarkan pengalamannya, proses adopsi Informan4 terhadap internet diawali dengan keterlibatannya pada aspek internet yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi pertukaran pesan dan media sosial. Menariknya, Informan4 mengaku adopsi media sosial *Facebook* di kehidupannya tidak berjalan secara aktif hingga saat ini. Informan4 hanya menggunakan jejaring sosial itu untuk kegiatan komunikasi dengan teman-temannya, meski ia mengaku sangat pasif saat berinteraksi di dalamnya. Ia menggambarkan ketidakaktifannya di media sosial dalam bentuk keengganan menerima orang lain menjadi temannya di *Facebook*. Ini karena, ia mengaku interaksi di dalam *Facebook* berjalan sangat dangkal. Menurut Informan4, pengguna *Facebook* hanya berkomunikasi untuk menunjukkan basa-basi tanpa disertai tujuan yang jelas. Akibatnya, apabila Informan4 berteman dengan orang lain, informasi yang dipertukarkan cenderung bersifat tidak berbobot. Hal itu diperburuk dengan banyaknya unggahan dari orang lain

yang muncul di beranda akunnya, yang membuat Informan4 tidak nyaman dengan kondisi ini. Keengganan inilah yang membuatnya tidak mau mengadopsi media sosial secara aktif.

Sementara itu, adopsi aplikasi pertukaran pesan (salah satunya WA) yang dialami Informan4, diawali dengan mengontak admin grup yang ia ikuti. Dengan bergabungnya Informan4 dengan grup itu, ia mengaku dapat berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya. Sayangnya, saat menggunakan aplikasi itu, ia merasa ada keengganan untuk secara aktif menggunakan aplikasi tersebut. Ia mengaku terganggu dengan pesan religi yang sering ia terima berupa himbauan untuk melaksanakan Salat Tahajud. Pesan itu disebar oleh teman-temannya di waktu tengah malam. Ia merasa apa yang dilakukan teman-temannya sebagai tindakan yang berujung pada kegiatan memamerkan ibadah melalui internet. Hal lain yang ia keluhkan adalah pesan yang ia terima di WA-nya seringkali terlalu panjang dan diperoleh hanya dari menyalin dan menempel informasi dari internet. Untuk mengatasi masalah itu, ia mengaku memilih mengabaikan hal itu dengan tidak mengaktifkan *smartphone*-nya pada saat-saat tertentu. Selanjutnya, bentuk adopsi internet lebih jauh yang muncul ketika Informan4 menggunakan aplikasi pertukaran pesan dan media sosial adalah proses penyeleksian konten di dalam dua aplikasi itu sesuai dengan apa yang menurutnya menarik. Penyeleksian didasarkan pada konten yang terdiri dari foto-foto dan lagu kenangan bersama teman-temannya dulu serta video ceramah keagamaan yang juga sering disebarluaskan di media itu. Bahkan, apabila memori di *smartphone* miliknya penuh,

Informan4 akan memindahkan *file* yang ia seleksi di *smartphone*-nya itu ke laptop dalam *file* khusus. Ia mengatakan:

Kalau saudara-saudara atau *temen-temen* itu aku *seneng*-nya itu, kalau ada foto-foto mereka *ya to*, kenangan *ya to*, itu *tak simpen* biasanya mas. *Ya* dari *Facebook* dari *WA* ini. Memorinya kalau penuh nanti *tak simpen*-nya ke laptop ... *Lha* kalau *kaya gini* biasanya saya *download kaya* ceramah agama banyak, koleksiku *nganti akeh sih* mas, apa *meneh* lagu-lagu *opo?* *Yo* lagu-lagu kuno. Dari *WA* juga ini mas. (Informan4, 64 Tahun).

Adopsi aplikasi pertukaran pesan yang dilakukan oleh Informan4 juga memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan personalnya. Dampak yang dirasakan dengan banyaknya pesan yang ia terima di *WA* adalah komunikasi antarpribadi antara dirinya dengan orang terdekat di sekitarnya, menjadi berkurang. Ia mengaku seringkali saat berkumpul dengan keluarga dan mengikuti kegiatan reuni, banyak dari mereka sibuk dengan *smartphone* mereka sendiri. Akibatnya, kualitas komunikasi yang terjalin semakin berkurang. Tidak hanya itu, kemampuan *smartphone* melalui aplikasi pertukaran pesan untuk mengumpulkan teman-teman lamanya dalam acara reuni, membuat pengeluarannya semakin besar. Untuk meminimalisir hal itu, penggunaan berbasis manajemen waktu ia lakukan di sela-sela aktivitas sehari-harinya sehingga selain kualitas komunikasi antarpribadi dapat terjaga, kesehatan matanya pun juga tetap terjaga.

Lebih jauh lagi, Informan4 mengaku mudahnya informasi disebarluaskan melalui aplikasi pertukaran pesan berdampak pada masifnya sebaran berita bohong dan ujaran kebencian di aplikasi itu. Menariknya, Informan4 mengaku memiliki cara tersendiri untuk mengatasi maraknya sebaran dua hal itu. Ia mengaku selektif, memperhatikan apakah konten yang dikirim memiliki visualisasi yang berasal dari

pengalaman pribadi anggota salah satu grupnya. Ia juga skeptis dengan menelaah logis atau tidaknya informasi yang diterima. Selain itu, dalam interaksinya di media WA grup dibentuk aturan yang membuat masing-masing anggota berkomitmen untuk tidak membahas konten politik dan isu sensitif lainnya. Hal ini menurutnya mampu menjadi upaya preventif tersebarnya berita bohong dan ujaran kebencian di dalam aplikasi petukaran pesan:

Harus *pinter* memilah mas. *Tur*, yang *gak* ada hubungannya, *yowes* diacuin *lah*. *Ya to?* Makanya *koyo* mikir *negoro*, *halah ndadak mikir negoro banget ...* Kalau itu, kita adminnya *mbarang udah batesin*, janganlah apalagi sekarang ini kan semuanya dipantau oleh pemerintah *ya?* Nanti ... kalau nanti ... salah-salah *ngomong* undang-undang ITE. *Makane* kalau ada yang *gitu*, paling *enggak* salah satu pasti *ningetno*, “Jangan ... jangan diterusin ... berbahaya *gitu lo ...*” (Informan4, 64 Tahun).

Sementara itu, proses awal adopsi yang terjadi di Informan1, diawali dengan perubahan peran alat internet yang awalnya digunakan untuk mendukung aktivitas profesionalnya, menjadi alat yang ia gunakan untuk menunjang konsumsi terhadap kebutuhan informasi religi dan komunikasi yang bersifat interpersonal. Secara khusus, menurut Informan1, kondisi ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang memungkinkan membuat internet dapat digunakan seperti itu. Tak hanya itu, persepsi Informan1 terhadap perkembangan internet yang memungkinkan berbagai aspek dapat dilakukan menciptakan pandangan jika internet memberi dampak terhadap komunikasi antarpribadi baik secara positif maupun negatif karena mampu menghubungkan orang yang jauh di satu sisi, tetapi rawan memicu kesalahpahaman di sisi lain. Meskipun begitu, ia beranggapan internet merupakan hal penting yang harus diketahui lansia, karena dapat memudahkan mereka untuk berkomunikasi dan beraktivitas sehari-hari. Ia mengatakan:

Opo ya? buat komunikasi lah. Kegiatanne lansia kan cuma itu. Piknik neng ndi, terus momong putune, upload. Weruh pemandangan bagus, upload – foto. Gitu ... Terus ngko takon, ada informasi ini, “oh itu dimana? jadi pengen berangkat,” terus nanti dijawab, yo ngono kui tok. Paling ya kalo ada yang ulang tahun, ada yang ngucapin Selamat Ulang Tahun. Ngucapin HBD gitu. Enggak punya dampak khusus. (Informan1, 64 Tahun).

Selanjutnya, aspek internet sebagai alat untuk berkomunikasi dan mencari informasi melalui aplikasi pertukaran pesan, dipandang Informan1 sebagai hal yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan media massa konvensional. Menurutnya, media massa konvensional mempunyai validitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan berbagai informasi yang ada di internet. Internet dengan kemampuannya menyebarkan informasi yang begitu cepat membuat informasi yang ia terima seringkali terkesan dilebih-lebihkan. Menurutnya hal ini terjadi karena siapa saja, bisa menyebarkan informasi apa saja di internet tanpa melalui proses penyuntingan. Sebagai contoh, saat salah satu pusat perbelanjaan di Semarang terbakar, informasi yang ia terima melalui WA terasa sangat hiperbolis dibanding apa yang ia saksikan di televisi. Informan1 mengaku menanggapi hal itu dengan segera menghapus informasi yang ia terima tanpa memikirkan lebih jauh. Sikap acuh ini diiringi dengan tindakan menghapus informasi setelah ia membandingkan apa yang informasi itu di media konvensional.

Lebih jauh lagi, aspek internet yang memungkinkan kegiatan jual beli *online* dilakukan, tidak diadopsi sama sekali oleh Informan1. Secara eksplisit, ia mengaku memiliki keengganan untuk menggunakan teknologi internet berbasis kegiatan *e-commerce* yang marak dilakukan oleh masyarakat akhir-akhir ini. Ia merasa kurang yakin jika harus membeli barang hanya berdasarkan tampilan gambar yang ada di internet. Ia

takut jika barang yang ia pilih tidak sesuai dengan apa yang akan ia terima nantinya. Untuk itu, selama proses mempelajari dan mengadopsi internet ia alami, ia sama sekali tidak pernah menggunakan internet untuk kegiatan jual beli berbasis internet. Ia mengatakan:

Nek beli online gitu kok rak minat ya. Durung tau aku beli online. Soale beli online kan seringnya cuma lihat gambar, seringnya gambar sama nganu kan seringnya beda. Sok-sok juga takut ketipu, atau sing paling tak rasakke sih yo kui. Kalau ketipunya sih enggak ya, tapi ya sok-sok barang aslinya sama gambarnya itu beda, gak persis sama. (Informan1, 64 Tahun).

Hal berbeda terjadi pada Informan4 ketika mengadopsi aspek internet yang berkaitan dengan kegiatan *e-commerce*. Menurut pengalamannya, adopsi internet di aspek itu berkaitan dengan proses adopsi di beberapa aspek internet lainnya. Ini meliputi, kegiatan mencari informasi mengenai barang yang akan dibeli, proses transaksi pembelian, hingga kegiatan perbankan *online*. Kegiatan mencari informasi mengenai barang yang akan dibeli berbasis internet berarti, internet membantunya melakukan observasi informasi tentang barang yang ia butuhkan. Menurutnya, dengan mengakses ke situs pencarian seperti *Google.com*, ia bisa memperoleh informasi mengenai kisaran harga dan informasi tentang produk terbaru dari barang yang ia cari. Selain itu, internet juga memfasilitasi proses mendapatkan barang itu melalui kegiatan jual beli *online*. Dibangun atas dasar bisnis kepercayaan, Informan4 mengaku barang yang dicari, ia terima setelah melakukan pengiriman uang. Baginya bisnis *online* merupakan bisnis berbasis kepercayaan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh lansia untuk mencari apa yang mereka butuhkan. Meski telah mengadopsi kegiatan pembelian *online*, Informan4 mengaku aktivitas perbankan berbasis *online* tidak ia ikuti karena adanya keengganan

berupa rasa takut akan terjadinya tindakan kriminal. Ketakutan itu muncul karena informasi kriminalitas di dunia perbankan yang sering ia dengar di WA, ketika ada seseorang yang uang di rekeningnya terkuras habis, sesaat setelah orang yang mengaku petugas bank menanyakan nomor rekeningnya. Ini berarti proses pembayaran ia lakukan dengan menggunakan mesin anjungan tunai mandiri alih-alih menggunakan aplikasi perbankan yang umum digunakan oleh masyarakat saat ini.

Kondisi yang menarik, muncul saat Informan4 mengadopsi internet dalam aspek penggunaan jasa layanan transportasi *online*. Berdasarkan pengalamannya, adopsi terhadap layanan transportasi itu muncul dengan adanya bantuan yang diberikan orang-orang terdekat Informan4. Hal ini terjadi karena keterbatasan yang dimiliki oleh gawai informan untuk memasang berbagai aplikasi penyedia jasa layanan transportasi *online*. Kendala berupa tidak tersedianya gawai yang kompatibel dengan aplikasi itu membuat Informan4 tidak bisa menggunakan secara mandiri berbagai aplikasi penyedia layanan transportasi *online*. Akibatnya, ia sering meminta tolong pada generasi muda yang ada di sekelilingnya (tetangga hingga anaknya) untuk memenuhi apa yang ia perlukan, memesan jasa transportasi *online* seperti *Uber*, *GoJek*, ataupun *Grab*. Ia mengatakan:

Lha kalau saya punya sendiri yo wes ora usah njaluk tulung. Itu karena saya ndak punya, artinya ndak mampu HP-ku ini. Akhirnya saya minta tolong. Nek ndak yo aku njaluk tulung Sasa, "Sa, tulung Sa ... Tulung aku golekno nganu GoJek opo Uber, dari rumah menuju ke sana, bisa?" ... Tau wingi, mas ... Mas Bram rumah depan ini. Saya mau ke Stasiun, "Mas Bram, tulung Mas Bram aku nganukno, Gojek?" terus betul dikirim ke sini. Terus, "Piro mas, biayane mas?" "Dua puluh sembilan ribu pak," oh yowes suwun [tertawa] hahaha... (Informan4, 64 Tahun).

Pengalaman berbeda di alami oleh Informan1 saat mengadopsi aspek penggunaan jasa layanan transportasi *online*. Ia menyebutkan aplikasi *online* seperti

GoJek, *Grab* dan *Uber* ia gunakan untuk menunjang aktivitasnya sehari-hari. Aplikasi-aplikasi itu ia pakai untuk berpergian ke berbagai tempat. Alasan utamanya mau mengadopsi aspek ini adalah harga dan kecepatan yang ditawarkan oleh aplikasi transportasi *online* itu. Dari segi harga, aplikasi itu menawarkan harga yang sangat murah dibandingkan dengan transportasi konvensional. Dari segi kecepatan, pengemudi layanan transportasi *online* itu mencapai konsumen dan kemudahan mengakses aplikasi itu pun menjadi preferensi tersendiri yang membuat Informan1 memilih mengadopsi aspek ini dalam kehidupannya. Dengan *smartphone*-nya, ia sama sekali tidak menghadapi kendala seperti yang dialami Informan4. Baginya, adopsi terhadap aspek ini merupakan hal penting, yang dapat membantu kehidupan lansia, meskipun dari pengalamannya, ia pernah berhadapan dengan pengemudi yang tidak ramah. Informan1 mengatakan:

[Pengalaman buruk?] Pernah ya, *yo kuwi* tentang supir yang *ora* ramah. Tapi *yo, tak pikir cepetnya aja*. Karena *cepat, gampang, dan murah*. *Timbang karo numpak mobil*. *Lha contone iki mau wae wis, ke ngendi kuwi*, Gedungpane kuwi Rp. 14.000. *Dienggo wong pirang-pirang, sak mobil rombongan*. *Dienggo wong enem iso*. *Kan patungan dadi mbayare, gur* Rp. 2000-3000... (Informan1, 64 Tahun).

Selanjutnya, aspek terakhir dalam proses adopsi internet muncul ketika ketika kedua informan berhadapan dengan kemampuan internet menghubungkan mereka dengan komunitas *online*. Interaksi dalam komunitas itu dapat dilakukan melalui aplikasi pertukaran pesan ataupun media sosial yang membentuk komunitas-komunitas tertentu. Secara khusus, pengalaman yang dialami oleh Informan4 di aspek ini dimulai dengan membedakan konsep komunitas menjadi dua bagian berdasarkan lingkup anggota dalam komunitas itu. Komunitas *online* yang bersifat privat muncul dalam bentuk interaksi

dalam komunitas yang berjalan dalam lingkup personal meliputi, lingkaran keluarga, teman hingga lingkungan tetangga tempat ia tinggal. Sebaliknya, komunitas *online* yang bersifat publik berisi orang-orang dari berbagai macam latar belakang yang saling berinteraksi dan membentuk komunitas karena ada kesamaan dalam bidang tertentu. Berdasarkan pengalaman yang ia alami, Informan4 mengadopsi internet untuk kegiatan ini dalam bentuk komunikasi dalam komunitas *online* yang bersifat privat. Ini berarti interaksi dalam komunitas itu muncul dalam lingkup personal orang-orang terdekat di sekitarnya yang berjalan dalam aplikasi pertukaran pesan miliknya. Preferensinya untuk memilih komunitas *online* privat dibanding dengan komunitas *online* publik muncul karena adanya keengganan untuk berinteraksi dengan orang baru yang ada di komunitas *online* publik. Ia mengaku interaksinya dalam komunitas *online* bersifat privat dan terbatas pada orang-orang di sekitarnya yang sudah ia kenal. Hal itu ia pilih untuk menjaga keamanannya sehingga ia dapat menggunakan internet dengan nyaman. Menurutnya, apabila ia ikut bergabung dengan komunitas *online* yang bersifat publik, maka ia akan rentan ditipu dan mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan karena bergabung dengan orang-orang yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Selain itu, keterlibatannya dengan komunitas *online* yang bersifat privat itu juga dilakukan terbatas untuk memberi informasi yang bersifat mendadak kepada keluarganya. Hal inilah yang membuatnya memilih menggunakan komunitas *online* yang bersifat privat dibandingkan dengan komunitas yang bersifat publik.

Menariknya, keengganan yang dirasakan Informan4 tidak ditemukan dalam pengalaman Informan1. Berdasarkan pengalamannya, Informan1 mengaku, adopsi aspek internet dalam hal keterlibatannya pada pemenuhan komunikasi di komunitas virtual mengalami perubahan (dari bersifat aktif menjadi pasif) seiring Informan1 memasuki usia lanjut. Komunitas virtual yang ia ikuti itu berada di *Facebook* dan berisi seluruh pengajar Bahasa Inggris di Kota Semarang. Ia mengaku merupakan salah satu pendiri komunitas virtual itu saat ia masih aktif bekerja. Meskipun komunitas virtual itu berisi anggota yang tidak ia kenal secara dekat, Informan1 mengaku tidak merasakan keengganan saat berinteraksi di komunitas virtual itu. Posisinya sebagai ketua dan pendiri komunitas, membuatnya aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan baik secara *offline* maupun *online*. Salah satu kegiatan komunitas yang berlangsung di dalamnya adalah koordinasi informasi kegiatan *offline* yang disebarkan melalui media sosial. Akan tetapi, seiring menuanya usia Informan1, aktivitas tersebut semakin jarang dilakukan. Saat memasuki masa pensiun, ia mengaku sudah tidak aktif berinteraksi dalam komunitas itu. Ia mengatakan:

Misalnya, ada undangan kadang-kadang itu di-*share* di komunitas itu. Kalau dulu kan undangan harus *diterke gitu, kirimke*, sekarang kan lewat *Facebook*. Lama-lama tinggal lewat *Facebook aja wes cukup*. Yang *gabung* di situ *ya banyak*, hampir guru Bahasa Inggris *sak Semarang gabung*. Aku *ketuane*, yang *bikin* komunitas itu, *maune pas mbiyen*, tapi sekarang *yo enggak*. Sekarang *komen-komen aja*, kadang *cuman liat-liat aja*, itu juga kadang-kadang. (Informan1, 64 Tahun).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan jika proses adopsi aspek-aspek internet yang terjadi pada informan di kelompok lansia yang pernah mengalami proses pembelajaran internet berjalan secara relatif. Relativitas itu muncul karena masing-masing

informan secara selektif memilih aspek-aspek yang ada di internet, baik karena faktor keengganan yang ia rasakan, ataupun faktor kendala teknis yang mereka alami. Sebagai contoh, Informan4 mengaku proses adopsinya terhadap aplikasi pertukaran pesan dan media sosial berhadapan pada faktor keengganan (*i.e.*, pertukaran pesan di aplikasi itu dianggap terjadi secara dangkal dan seringnya informasi pribadi yang bersifat pamer ia terima) yang membuatnya tidak nyaman mengadopsi aspek internet itu. Sebaliknya, Informan1 sama sekali tidak merasakan hal tersebut. Proses adopsi pada aspek itu hanya terkendala masalah banyaknya informasi hoaks yang ia terima. Hal tersebut dapat ia atasi dengan hanya bersikap acuh dan menghapus pesan yang diterima. Di aspek internet yang lain, Informan1 merasakan keengganan pada proses adopsi internet di aspek kegiatan pembelian melalui *e-commerce*. Menurutnya kegiatan itu menimbulkan ketidakpercayaan akan kesesuaian barang yang ia terima dengan barang yang ditawarkan di salah satu situs *e-commerce*. Kondisi berbeda dirasakan Informan4 yang menganggap proses adopsi aspek internet itu membutuhkan beberapa aspek mulai dari kegiatan aspek mencari informasi tentang barang yang akan dibeli, pembelian barang dengan menggunakan internet, dan penggunaan jasa perbankan. Dari pengalamannya, ia mengaku penggunaan jasa perbankan berbasis internet bukan merupakan hal yang ia pilih untuk mengadopsi aplikasi *e-commerce*. Ia tetap menggunakan aplikasi *e-commerce* untuk memenuhi barang yang ia butuhkan meski proses pembayaran dilakukan secara konvensional. Pilihan ini muncul karena keengganan yang ia rasakan. Aspek adopsi perbankan internet itu tidak dilakukan dengan baik karena ketakutannya menjadi korban kejahatan di internet.

Konsep relativisme adoptif yang dirasakan oleh dua informan sebelumnya, juga menjadi pengalaman tersendiri di kelompok lansia yang tidak pernah menggunakan internet saat berusia produktif. Informan3 dan Informan2 yang termasuk dalam kelompok lansia itu juga mengalami hal serupa. Meski keduanya tidak pernah menggunakan internet saat masih berusia produktif dan mempunyai titik awal yang sama dalam proses mempelajari internet, kedua informan itu memiliki pengalaman berbeda dalam proses adopsi aspek-aspek internet. Perbedaan pengalaman tersebut mencerminkan terjadinya seleksi aspek-aspek internet sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Ketiadaan pengalaman sebagai modal, membuat faktor tujuan spesifik yang ditawarkan internet mendorong lansia di kelompok ini mengadopsi aspek-aspek internet secara unik.

Keunikan pengalaman lansia di kelompok ini dapat diketahui dengan memperhatikan fokus utama mereka mengadopsi internet. Fokus utama Informan3 dan Informan2 mengeksplor berbagai aspek di internet adalah menggunakan teknologi itu untuk tujuan yang spesifik berupa pengembangan dan pemanfaatan keuntungan dari bisnis *PayTren* yang mereka geluti. Fokus mereka terhadap hal itu membuat berbagai aspek lain dari internet yang telah mereka adopsi selalu berorientasi pada pengembangan bisnis *PayTren*. Bahkan secara khusus, Informan3 mengatakan, tanpa keberadaan bisnis itu, ia tidak akan bisa mengadopsi internet seperti saat ini. Fokusnya terhadap layanan *PayTren* ini membuatnya tidak merasa bingung akan perkembangan internet yang menghadirkan berbagai macam aplikasi karena pada akhirnya, setiap hal yang ia lakukan selalu bertujuan mengembangkan bisnisnya.

Dalam hal kegiatan jual beli *online*, Informan3 menganggap kegiatan tersebut sebagai kegiatan yang selalu bersifat transparan. Menurutnya berbagai kesalahan terjadi karena kurang telitinya pembeli saat memesan barang yang dipilih. Sebagai contoh, Informan3 pernah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan ketika menggunakan situs jual beli *online* karena tidak teliti sehingga salah membeli ukuran sepatu. Menariknya ia tidak menyalahkan penjual yang kurang responsif menjelaskan kepada konsumen mengenai ketersediaan barang yang mereka jual. Baginya, praktek jual beli *online* selalu berjalan dengan transparan tanpa ada yang disembunyikan. Pengalaman tidak menyenangkan itu menurutnya terjadi karena kecerobohnya yang tidak aktif menanyakan jumlah barang yang tersedia di penjual sepatu pada situs jual beli *BelanjaQu*. Dari pengalaman itu, Informan3 tidak merasa menyesal karena, pembelian *online* yang ia lakukan berasal dari keuntungan bisnis *PayTren* yang diikuti. Meski begitu, ia tetap merasa harus lebih teliti ketika membeli barang melalui internet. Keuntungan lain yang diperoleh informan dari bisnis *PayTren* dan berelasi dengan proses adopsi internet adalah kemudahannya dalam membeli berbagai macam makanan di gerai *fast food* menggunakan keuntungan dari bisnisnya. Tidak hanya itu, keuntungan dari bisnisnya itu juga dipakai untuk berinteraksi dengan orang terdekatnya, sehingga apabila ada orang lain yang membutuhkan dapat membeli barang secara *online* dengan memakai keuntungan dari bisnis yang ia peroleh. Ia mengatakan:

Saya rencananya besok itu kan ada arisan keluarga, saya mau *nge-share*, “*Sapa yang mau belanja di BelanjaQu, tak diskon, 10%, saya punya kapasitas 10 juta, lo...*” *Lha dulu waktu di sini ada ee ... 17an saya ngasih pulsa itu saya gelo sekarang. Kan ada yang jual pulsa, berarti saya kan mematikan dia, nah saya terus, wah ... besok-besok*

lagi jangan seperti itu. Kita kalau *ngasih reward ya*, kasihkan tiket, tiket pesawat atau tiket kereta api, atau di *BelanjaQu ...* (Informan3, 61 Tahun)

Sementara itu, kondisi berbeda dialami Informan2 saat berhadapan dengan kemampuan internet dalam menyediakan aspek jual beli *online* dan mencari informasi di internet tentang barang yang akan dibeli. Informan2 mengaku kegiatan jual beli *online* bukan merupakan aktivitas internet yang aman untuk dilakukan. Ia menilai kegiatan itu sangat beresiko menimbulkan tindakan kriminal penipuan. Ia mengaku lebih memilih membeli barang secara langsung di tempat perbelanjaan yang ia senangi. Persepsinya tentang jual beli *online* yang berpotensi menimbulkan tindakan kriminal muncul karena pengalaman anaknya yang pernah membeli barang melalui internet tetapi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal itu membuat Informan2 takut mengalami kejadian serupa sehingga memutuskan tidak mau menggunakan internet untuk melakukan kegiatan jual beli *online*.

Selanjutnya, kondisi yang berbeda juga ditemukan saat Informan2 dan Informan3 mengadopsi internet dalam hal proses adopsi internet di aplikasi pertukaran pesan. Informan2 mengaku aspek adopsi internet ini bergerak mulai dari komunikasi dalam kelompok yang bersifat personal hingga keterlibatannya dalam komunitas yang bersifat publik (komunitas yang anggotanya tidak terikat relasi apapun). Komunikasi dalam kelompok yang bersifat privat terbentuk karena kebutuhannya menjalin komunikasi antaranggota keluarga. Sebaliknya, komunikasi dalam komunitas virtual yang bersifat publik memiliki kegiatan yang tidak hanya terbatas pada kegiatan di dunia maya tetapi juga kegiatan di dunia nyata menyesuaikan pada komunitas apa Informan2 bergabung.

Menurutnya, saat ini ia bergabung dalam tiga komunitas, komunitas bisnis *PayTren*, komunitas koperasi *AUD 212*, dan komunitas kesehatan *ProLanis*. Ia mengaku aktif terlibat dalam komunikasi di ketiga komunitas itu. Akan tetapi hanya di komunitas *PayTren* dan *ProLanis* ia terlibat kegiatan yang diadakan di dunia nyata. Keterlibatannya di Komunitas AUD 212 hanya sebatas ikut berkomunikasi di dalam aplikasi pertukaran pesan WA. Sebagai contoh, kegiatan di Komunitas *ProLanis*, berisi keluhan kesah tentang kondisi kesehatan antaranggota. Selain itu, di komunitas tersebut secara rutin diadakan kegiatan pemeriksaan kesehatan yang berlangsung di Puskesmas Ngaliyan. Ia mengaku, komunitas itu berperan untuk koordinasi kegiatan-kegiatan pemeriksaan dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat menyatukan lansia-lansia lain yang berada di sekitar daerah tempat Informan2 tinggal. Ia mengatakan:

Kalau *ProLanis* itu khusus *istilaha* yang punya sakit *lah* ... Seperti darah tinggi ... terus gula darah tinggi. *Nah itu ngono kui mau*, punya penyakit, kalau yang *enggak ya enggak Riz* ... *Ya buat informasi macem-macem*. Kalau ada ini nanti dikasih tahu. Seperti kemarin Mbak Ella *to ada* ... yang kan *gak jadi* ... tanggal 11 *akhire* mundur tanggal 12 ... *gampang ngasih tahu gitu lo*, Riz. Dapat informasinya *to?* *Ya kan* nanti senam bareng Riz. Senam bareng ... yang *ngajarin* Mbak Ria. Sebulan sekali *kok*. Seneng banyak temennya. (Informan2, 62 Tahun)

Berbeda dengan Informan2, alih-alih mengikuti berbagai komunitas lain di aplikasi pertukaran pesan, Informan3 mengaku tidak mengikuti komunitas *online* selain komunitas bisnis *online PayTren*. Profesi utamanya sebagai seorang pengusaha di bidang otomotif tidak membuatnya bergabung dalam komunitas *online* yang bergerak di bidang tersebut. Ia mengaku, selama ini berbagai hal berkaitan dengan dunia permesinan dapat ia temukan hanya dengan mengakses *Google*. Meskipun begitu, kondisi itu ia sayangkan

karena dalam dunia bisnis otomotif perlu adanya keseragaman yang dapat terfasilitasi melalui kemampuan internet menciptakan komunitas. Sayangnya, sampai saat ini komunitas *online* yang ia ikuti hanya komunitas *online* yang secara khusus digunakan untuk berkoordinasi di setiap kegiatan *PayTren*. Lebih jauh lagi, Informan3 menjelaskan kegiatan yang ada di dalam komunitas *PayTren* di *WA* miliknya berisi perbincangan seputar bisnis yang mereka geluti. Perbincangan itu meliputi kesulitan yang dialami anggota komunitasnya untuk mencari mitra dan mendapatkan *passive income* seperti yang telah ia dapatkan. Sesi *sharing*, yang Informan3 sebut sebagai sesi kopi darat (*kopdar*), juga diadakan setiap akhir pekan untuk memecahkan masalah yang anggotanya hadapi. Sebagai anggota yang paling tua, ia mengaku memiliki tanggungjawab menyebarkan pengalaman dan pengetahuannya di dalam komunitas itu. Ia mengatakan:

Kita, komunitas yang jalan ya ... *PayTren* itu. Biasanya jadwalnya ini kalau *kopdar-kopdar* itu, untuk silaturahmi itu, biasanya hari Sabtu atau Minggu *eee...* setelah jam 1 *lah*. Ya kalau di *online*-nya kita, *eee ...* koordinasi. Di *offline*-nya nanti kita membahas *sharing*. Jadi kesulitanmu apa, diambil jalan tengahnya, titik temunya. *Kopdar* itukan untuk mempertemukan cari masalah, biar *clear*. Nanti kita bantu. Kelihatannya saya ya yang paling tua. Ya, Semarang maupun di Tangerang saya... makanya saya kalau sama ibu-ibu *udah* dipanggil kakek. (Informan3, 61 Tahun)

Dari paparan pengalaman lansia di atas, dapat disimpulkan jika konsep relativisme adoptif muncul karena dorongan berupa tujuan spesifik yang dapat dicapai dengan mengakses internet melalui *smartphone*. Konsep yang muncul dalam kelompok lansia itu dicirikan dengan seleksi adopsi aspek-aspek internet yang menurut mereka mampu memenuhi tujuan spesifik yang telah mereka tentukan. Tujuan tersebut berperan sebagai tuntutan, yang mendorong lansia yang tidak memiliki pengalaman menggunakan internet saat masih muda, mengadopsi berbagai macam aspek-aspek internet. Adopsi terhadap

aspek itu kemudian berjalan secara relatif menyesuaikan pengalaman pribadi masing-masing informan. Pada titik inilah, muncul keberagaman adopsi aspek internet yang terjadi karena masing-masing lansia, memiliki keengganan dan kendala teknis yang mereka alami. Keengganan dan kendala teknis itu membuat aspek tertentu dari internet diadopsi sementara aspek lainnya ditinggalkan. Misalnya, implikasi dari tujuan spesifik Informan3 untuk berbisnis *online*, membuat dirinya menganggap kegiatan jual beli dengan menggunakan internet sebagai kegiatan yang selalu bersifat transparan. Keterlibatannya itu juga membuat Informan3 menggunakan penghasilan yang ia peroleh dari bisnis *online*-nya untuk menarik orang-orang terdekatnya menggunakan keuntungan tersebut untuk membeli barang di situs *e-commerce*. Sebaliknya, Informan2 menganggap kegiatan jual beli berbasis internet bukan merupakan kegiatan yang aman untuk dilakukan. Aktivitas itu rawan menimbulkan tindakan kriminal penipuan sehingga menimbulkan keengganan yang membuat dirinya tidak mau mengadopsinya. Dengan kata lain, berbagai hal itu menjelaskan jika dorongan tujuan spesifik menjadi faktor pemicu proses adopsi internet di kelompok lansia yang berjalan secara relatif dengan menyeleksi apa yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

3.4 Proses Menyadari Manfaat Internet di Kehidupan Lansia

Tema ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah proses menyadari peran teknologi internet yang memberikan manfaat bagi kehidupan lansia. Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana proses adopsi terhadap aspek-aspek internet yang telah dijelaskan sebelumnya, memunculkan persepsi manfaat internet yang berperan penting di kehidupan

mereka. Untuk menjelaskan berjalannya proses ini, telah dirumuskan konsep yang menggambarkan proses munculnya persepsi manfaat internet yang terbentuk sebagai implikasi dari adopsi yang berjalan secara relatif. Relativitas adopsi itu bermuara pada pembentukan persepsi akan manfaat internet yang unik dan beragam sesuai dengan pengalaman subjektif lansia di penelitian ini.

Selanjutnya, konsep yang diargumentasikan menggambarkan berjalannya proses menyadari peran internet di kehidupan lansia ini adalah konsep persepsi akan manfaat internet berdasarkan orientasi yang subjektif (*perception of internet benefits based on subjective orientation*). Secara garis besar, konsep ini dapat dipahami sebagai implikasi dari proses adopsi yang berjalan secara relatif, sehingga pada proses timbulnya persepsi akan manfaat internet, persepsi itu akan menyesuaikan orientasi dan pengalaman subjektif yang muncul pada proses sebelumnya. Hal ini akan menciptakan keberagaman pandangan mengenai fungsi internet bagi kehidupan lansia. Akibatnya, kelompok lansia yang pernah menggunakan internet saat masih berusia produktif akan menjelaskan jika internet bermanfaat untuk kehidupan mereka dalam segala macam aspek yang ada di teknologi itu. Dengan pengalamannya yang berperan sebagai modal yang mereka miliki, beragam aspek di dalam internet dapat dimanfaatkan dengan mudah. Keadaan ini membuat keberadaan internet dianggap sebagai hal penting yang membantu kehidupan lansia mulai dari menyediakan layanan komunikasi yang murah, menunjang mobilitas, hingga mampu untuk mempertemukan teman-teman lamanya untuk saling berinteraksi menggunakan aplikasi pertukaran pesan. Dengan kata lain, internet menawarkan berbagai

fasilitas yang mampu memberikan kemudahan yang dapat mereka gunakan, meskipun proses adopsi terhadap masing-masing aspek itu berjalan secara relatif.

Sebaliknya, di kelompok lansia yang tidak pernah menggunakan internet saat masih berusia produktif, persepsi subjektif atas manfaat teknologi itu, muncul karena adanya tujuan spesifik yang mereka percaya dapat tercapai dengan menggunakan teknologi internet. Tujuan spesifik tersebut menciptakan alasan utama mereka menggunakan internet, yang pada akhirnya, membentuk persepsi lansia akan manfaat utama internet. Keberadaannya berperan sebagai orientasi subjektif yang membuat penggunaan aspek-aspek internet lainnya mengalami reduksi, sehingga apa yang mereka lakukan dengan *smartphone* selalu berorientasi dengan tujuan spesifik yang memicu keterlibatan mereka menggunakan internet.

Selanjutnya, bagian ini akan menjelaskan konsep yang menjadi temuan dari penelitian ini. Paparan tentang konsep persepsi akan manfaat internet berdasarkan orientasi yang subjektif itu akan memberikan pengetahuan tentang manfaat apa saja yang bisa didapatkan lansia setelah menggunakan internet. Seperti bagian sebelumnya, elaborasi konsep di tema ini juga akan mengutip wawancara informan lansia yang mengetengahkan pengalamannya berkaitan dengan proses hadirnya persepsi manfaat internet bagi kehidupan mereka. Singkatnya, proses akhir timbulnya persepsi akan manfaat internet yang bersifat subjektif itu merupakan bagian dari proses adopsi internet yang memungkinkan lansia terlibat dengan penggunaan media baru secara berkelanjutan sampai saat ini.

3.4.1 Persepsi Manfaat Internet berdasarkan Orientasi Subjektif

Poin penting yang menjadi karakteristik konsep yang ada di proses munculnya persepsi akan manfaat internet bagi kehidupan lansia adalah pengalaman subjektif yang melatarbelakangi bagaimana lansia bersentuhan dengan teknologi internet. Pengalaman itu akan menghasilkan orientasi subjektif tentang peran internet yang beragam di kehidupan lansia. Dalam konteks ini, pengalaman yang dimaksud meliputi keterkaitan lansia dengan dua tahap sebelumnya, tahap pembelajaran dan adopsi internet. Pengalaman yang beragam dan memiliki karakteristik yang dihasilkan di dua tahap itu akan memengaruhi persepsi mengenai manfaat internet di kehidupan lansia.

Informan4 yang termasuk dalam kelompok lansia yang pernah mempelajari internet saat berusia produktif, mengaku internet memiliki manfaat bagi lansia dalam beberapa bidang. Pengalamannya menggunakan internet saat masih berusia produktif itu berperan untuk mempelajari dan mengadopsi lebih jauh berbagai aspek di internet yang digunakan. Meski aspek-aspek yang diadopsi itu berjalan secara relatif, Informan4 mengaku jika aspek yang telah ia adopsi membentuk pemahamannya mengenai peran internet di kehidupannya saat ini. Salah satunya, dalam hal menunjang kegiatan bepergian dan mobilitas sehari-hari. Dari pengalamannya, Informan4 menganggap internet berfungsi menjadi sumber informasi untuk mencari tempat menginap yang dekat dengan acara resepsi di luar kota. Selain itu, internet juga dapat digunakan untuk mempermudah mobilitasnya sehari-hari melalui adanya layanan jasa transportasi *online*. Layanan itu ia akses melalui bantuan yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya karena *smartphone*

yang ia miliki tidak kompatibel dengan aplikasi itu. Lebih jauh, saat berpergian ke luar kota, melalui internet ia dapat memesan tiket pesawat dan reservasi hotel sehingga mempermudah mobilitasnya. Dengan kata lain, hal ini membentuk persepsinya tentang manfaat internet untuk menunjang mobilitas lansia untuk berpergian ke daerah-daerah dan tempat lain yang ia inginkan, Informan4 mengatakan:

Saya pernah, mau ke Jakarta ada undangan *manten*. Saya tanya ke *Google*, *ya to, e...* alamat gedung ini, yang terdekat dengan hotel mana. Bisa itu, *nyampe he.ee..* Jadi nanti ada petunjuk, hotel yang terdekat ini *tu, malah ono peta-petane mbarang*. Jadi belum melalui ini *lo* mas, belum melalui aplikasi *sing ono neng smartphone saiki ki*. Jadi melalui itu aja, melalui *Google*. Berarti apa *ya?* mempermudah mobilitas ... dengan adanya *smartphone*. Cuma sayang *ya, smartphone* saya karena memorinya terbatas. Jadi *karepe aku pengen nduwe* aplikasi *Grab*, aplikasi *Uber*, *ngono to...* Sebetulnya enak sekali mas. (Informan4, 64 Tahun).

Aspek lain yang diadopsi Informan4 dan memicu terciptanya persepsi mengenai manfaat internet adalah keberadaan aplikasi pertukaran pesan dan media sosial. Aspek ini membuatnya beranggapan, selain membantu urusan mobilitas, adopsi internet juga memungkinkan informan bertemu dengan teman-teman lamanya yang telah terpisah selama bertahun-tahun. Adopsi lansia terhadap teknologi internet itu kemudian mampu menciptakan komunitas berisi teman-teman lamanya yang seringkali mengadakan acara reuni. Hal penting yang harus diketahui, dari sebagian besar teman-teman lama Informan4 adalah masih ada dari mereka yang belum mengenal teknologi internet. Kondisi ini mendorong terciptanya relasi inklusif antarteman lamanya, sehingga memungkinkan mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan internet tetap bisa bergabung di komunitas itu. Singkatnya, persepsi mengenai manfaat internet sebagai teknologi yang memfasilitasi terjalannya komunikasi dirinya dengan teman informan yang

telah terpisah selama bertahun-tahun, memiliki implikasi sosial dengan menyediakan sarana sehingga lansia yang tidak bisa menggunakan internet mengetahui cara penggunaan teknologi itu. Sebagai contoh, dari sekitar 60 orang temannya saat ia bersekolah dulu, Informan4 menyebutkan terdapat 10 orang yang masih belum bisa menggunakan aplikasi WA. Kondisi itu membuatnya menghubungi mereka melalui telepon biasa agar reuni yang telah diagendakan tetap berlangsung.

Tak hanya itu, aspek internet yang mampu menyediakan manfaat berupa sarana komunikasi yang murah bagi kelompok lansia menghadirkan persepsi akan manfaat internet bagi Informan4. Sarana komunikasi berbasis internet yang ia gunakan, menurutnya, menyediakan harga yang lebih terjangkau dibanding dengan layanan telepon berbasis pulsa. Hal ini kemudian memungkinkan komunikasi interpersonal antara informan dengan teman lamanya dapat terwujud dan membuatnya nyaman menggunakan WA. Melalui aplikasi itu, ia dapat saling mengabarkan masalah kesehatan, berkelakar dan saling mengirim lagu kepada teman-teman lama ataupun keluarga dekatnya. Hal tersebut membuatnya nyaman menggunakan teknologi internet sebagai aktivitas di kehidupannya, Ia mengatakan:

*Wah... bisa mengurangi... dengan adanya WA ini. Dulu telepon yang biayanya sampai Rp.100.000, lebih, dengan adanya *smartphone* atau *HP*, cuma Rp.30.000. Lah, jelas mempererat silaturahmi antara temen-temen reuni. Temen-temen lama. Terus kita saling mengabarkan masalah kesehatan segala macam. Terus berkelakar. Terus kirim-kirim lagu. Diantaranya itu mas, yo seneng jadinya. (Informan4, 64 Tahun).*

Jika Informan4 dapat mempersepsikan peran internet secara beragam menurut aspek internet yang ia adopsi, sebaliknya, lansia yang tidak pernah mempelajari internet saat masih berusia produktif tidak mengalami hal itu. Lansia di kelompok ini memerlukan

tujuan spesifik yang menjadi orientasinya akan peran internet di kalangan mereka. Tujuan spesifik tersebut menciptakan alasan utama lansia di kelompok ini memilih menggunakan internet. Akibatnya, adopsi terhadap aspek-aspek internet tereduksi menjadi fokus pada tujuan utama mereka menggunakan internet. Keterlibatan mereka dengan gawai untuk mengakses internet pun menjadi terfokus untuk tujuan itu. Dua informan yang termasuk dalam kategori ini mengaku memiliki tujuan utama untuk memperoleh pendapatan melalui keterlibatan mereka dengan teknologi internet. Orientasinya menggunakan internet adalah mengembangkan bisnis *PayTren* yang mereka ikuti sehingga dapat memberi pemasukan di kehidupan mereka. Hal ini menciptakan persepsi mereka mengenai fungsi internet sebagai teknologi yang digunakan untuk memperoleh pendapatan melalui bisnis *online* yang mereka ikuti. Tak hanya itu, Informan2 dan Informan3 mengaku adopsi terhadap aspek internet yang dilakukan di luar tujuan utama itu sebagai fungsi sampingan dari internet. Adopsi terhadap aspek internet lain dianggap sebagai bukan tujuan utama dari keterlibatan mereka dengan teknologi ini. Meski tak intens dilakukan, menurut mereka penggunaan aspek lain itu juga berpengaruh pada persepsi mereka terhadap fungsi internet.

Secara khusus, Informan2 mengaku, akses internet yang ia lakukan melalui gawai *smartphone*-nya, digunakan untuk tujuan lain berupa penyediaan hiburan dan kemampuannya untuk menjalin relasi dengan kehidupan lansia lain. Dalam hal ini, penyediaan hiburan secara spesifik hanya terfokus pada kegiatan hiburan yang bersifat religius. Hiburan itu ia akses melalui situs *YouTube* untuk menikmati konten seperti

musik-musik Islami, kasidah, pengajian, hingga lagu kenangan yang ia dengarkan setiap hari. Sementara itu, untuk fungsi internet yang berperan sebagai alat menjalin relasi dengan kehidupan lansia lain ia persepsikan muncul saat menggunakan internet untuk kegiatan pertukaran pesan melalui aplikasi WA dan IMO.

Selain digunakan untuk menawarkan bisnisnya, dua aplikasi itu ia gunakan untuk menjalin relasi antara dirinya dengan kehidupan lansia lain melalui komunitas-komunitas virtual yang diikuti. Ia mengatakan telah bergabung dengan beberapa grup di aplikasi WA yang ia gunakan untuk berinteraksi dengan sesama lansia di sekitar tempat tinggalnya. Komunikasi yang berlangsung di dalam grup itu seringkali berupa sapaan, perbincangan sehari-hari, pertukaran informasi mengenai sesuatu hingga saling mengingatkan untuk melakukan ibadah. Atas fungsi dua internet yang memungkinkan lansia untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan bersosialisasi dengan lansia lain, Informan2 menganggap tanpa kehadiran teknologi itu lansia akan mengalami kesulitan. Ia mengatakan:

Namanya orangtua kan *pengen* mencari hiburan *ya, ya* aku *nyetel-nyetel opo*, Nasida Ria, itu *lo* kan lewat internet *to?* terus *yo ...* masalah pengajian-pengajian *gitu...* Kan dari *YouTube* ada *to?* ... Grup ProLanis itu Riz, kalau di puskesmas itu. Kalau di sini *ya* Ar-Rahmah *yo*, Srikandi, *yo* Kamandaka, *gitu*. Ikut grup-nya itu *lo*. Sama keluarga ... Kalau *gak* bisa *nganukan kuper to*. Kurang pengalaman *to*. *Saiki upamane*, punya... punya ini *gak* bisa *make yo* percuma *to*. *Lha yo*, kalau saya, *tak pake* tiap hari. *Yo seneng* juga, *temen-nya* banyak masalahnya. (Informan2, 62 Tahun).

Pengalaman serupa juga dialami oleh Informan3. Menurutnya, teknologi internet yang ia pelajari secara umum berfungsi untuk mengembangkan dan memperoleh pendapatan dari bisnis yang ia ikuti. Orientasinya itu membuatnya bertekad tidak

memasang aplikasi lain yang tidak berkaitan sama sekali dengan bisnisnya. Bahkan, reduksi terhadap fungsi internet menjadi kegiatan untuk menambah *passive income* semata melalui aplikasi *PayTren* membuat berbagai aspek internet yang berhasil diadopsi digunakan untuk kepentingan itu. Akibatnya, berbagai media sosial dan aplikasi pertukaran pesan yang ia pakai selama ini digunakan untuk memasarkan produk dari bisnis tersebut. Persepsi mengenai fungsi utama itu juga membuat Informan3 rela membayar mahal biaya internet yang dilanggan, karena menurutnya, internet memiliki fungsi untuk memudahkan mereka untuk mendapatkan *passive income*.

Selain itu, fungsi utama internet yang ia persepsikan itu, juga membuatnya merasa bersyukur dan bertekad tidak akan berhenti mempelajari berbagai macam perkembangan internet. Fokusnya terhadap bisnis berbasis internet membuat Informan3 tidak pernah berfikir tentang penggunaan internet untuk kegiatan negatif seperti membuka situs porno dan bermain *game*. Dengan kata lain, bagi Informan3 internet memberi kemudahan untuk kehidupan lansia di setiap kegiatan, sehingga tanpa teknologi itu Informan3 merasa lansia akan menghadapi kerugian, yaitu masih sibuk mengurus berbagai macam hal secara tidak efektif. Ia mengatakan:

Jadi ya, kalau jaman dulu, orang katanya *kae wong nang omah tengguk-tengguk kok duite akeh, lha* diakan *gak* tahu sekarang kan bisnis aplikasi itu bisa mendatangkan banyak milyarder *ya to?* Kalau kita menguasai internet itu kita *bikin* program *bikin* itu... kita jual... itu sudah *duit* pada *dateng*. Nah *online* itukan medianya dari *WA*, dari *Facebook*, dari *Instagram*. Itukan kita diajari *gimana* caranya, kamu nge-*share* yang sifatnya... biar khalayak ramai tahu, *oh* dia perhatian... saya kan, memang meng-*HP* itu, *wes kanggo* saya *ya*, untuk *PayTren* *ya*, jadi saya suatu saat ada orang mau beli pulsa, mau beli in, *ya* saya buka itu bisa. (Informan3, 61 Tahun).

Selanjutnya, persepsi akan fungsi lain tentang peran internet bagi kehidupan lansia yang dialami oleh Informan3 muncul karena banyaknya waktu luang yang dimiliki lansia. Ia mengaku fungsi lain dari internet adalah menyediakan hiburan bagi lansia. Adopsi terhadap aspek internet memungkinkan dirinya mengikuti pertandingan sepak bola tanpa harus terjaga melalui situs *YouTube* dan mengisi kebutuhan religi berupa mendengarkan tausiah serta mengaji. Akses hiburan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai religi itu juga ia dapatkan dari interaksinya dengan sesama lansia yang sering dipertukarkan lewat aplikasi pertukaran pesannya. Menurutny, hal ini terjadi karena adanya perubahan, dari maraknya konten negatif (konten bermuatan porno) yang awalnya sering dipertukarkan di media itu, menjadi konten bermuatan keagamaan, Kondisi itu terjadi karena munculnya kesadaran di kalangan lansia jika konten itu bukan merupakan konten yang baik apabila dikonsumsi oleh anak di bawah umur yang hidup di sekitarnya.

Lebih jauh lagi, dengan banyaknya waktu senggang yang dimiliki lansia, media sosial sebagai bagian dari aspek internet berperan membentuk komunitas sehingga memungkinkan komunikasi antara kerabat yang tinggal berjauhan dan teman dengan Informan3 berlangsung. Sebagai contoh, aplikasi *WA* yang digunakan Informan3, selain digunakan untuk koordinasi dengan anggota komunitas *PayTren*, juga ia gunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga atau teman-teman dekatnya terutama ketika akan bertemu di suatu tempat. Menariknya, Informan3 menganggap konten yang ada di media sosial dan aplikasi pertukaran pesan itu merupakan cerminan keyakinan dan kehidupan personal penggunanya. Akibatnya, ia merasa perlu berhati-hati mengunggah konten

ketika menggunakan media sosial dan aplikasi pertukaran pesan yang masih asing dan baru ia gunakan seperti *Instagram* dan *Line*. Persepsi itu semakin mendorong orientasinya akan fungsi utama internet sebagai teknologi yang digunakan untuk mengembangkan bisnisnya alih-alih untuk kegiatan lain.

Reduksi terhadap peran internet bagi kehidupan Informan3 muncul dalam bentuk hadirnya fungsi lain terkait pencarian informasi di internet. Aspek internet untuk mencari informasi dipahami Informan3 itu tidak berwujud akses pada berbagai kejadian aktual yang ditayangkan media *online*. Aplikasi-aplikasi pengakses media *online* itu menurutnya hanya membuat kinerja gawainya tidak optimal. Baginya, persepsi mengenai fungsi internet untuk mencari informasi muncul dalam bentuk fasilitas internet yang mampu menunjukkan suatu lokasi tertentu. Ia mengaku terbantu dengan adanya fasilitas *Google Maps* yang dapat diakses melalui *smartphone*-nya. Fasilitas tersebut membantunya, untuk mengetahui letak tempat-tempat spesifik yang akan dikunjungi saat akan berpergian terutama saat kegiatan bisnisnya dilakukan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan jika orientasi subjektif memainkan peran penting dalam proses munculnya persepsi lansia mengenai manfaat teknologi internet bagi kehidupan mereka. Sebagai suatu pengalaman utuh, orientasi itu dihasilkan dari pengalaman interaksi lansia dengan teknologi baru, baik pada saat proses pembelajaran maupun pada proses adopsi. Akibatnya, setiap lansia memiliki pandangan subjektif atas manfaat apa yang mereka peroleh dengan menggunakan teknologi internet. Pembahasan pada bab selanjutnya akan menyarikan berbagai temuan yang telah

dipaparkan di bagian ini dengan mengentengahkan asumsi pengalaman interaksi lansia dengan teknologi baru. Alih-alih dipandang sebagai entitas yang terpisah, pengalaman mereka akan dipandang secara holistik dimulai dari proses mempelajari internet, proses adopsi penggunaan internet hingga proses menyadari manfaat internet bagi kehidupan lansia.

Bab selanjutnya akan menyarikan berbagai temuan yang telah dipaparkan di bagian ini dengan mengentengahkan asumsi pengalaman interaksi lansia dengan teknologi baru yang bersifat holistik dimulai dari proses mempelajari internet, proses adopsi penggunaan internet hingga proses menyadari manfaat internet bagi kehidupan lansia. Alih-alih dipaparkan sebagai entitas yang terpisah, pengalaman mereka akan dipandang secara holistik dimulai dari proses mempelajari internet, proses adopsi penggunaan internet hingga proses menyadari manfaat internet bagi kehidupan lansia. Pengalaman itu akan dibahas lebih jauh dengan membandingkan referensi dan teori rujukan yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini. Tak hanya itu, bab selanjutnya juga akan mendeskripsikan implikasi dari temuan, terutama keberadaan aspek asistensi yang menjadi irisan pengalaman yang sama antara lansia yang pernah menggunakan internet saat usia muda, dengan mereka yang belum pernah menggunakan internet saat masih muda. Bagian berikutnya akan menjelaskan perbedaan asistensi antara dua kelompok itu, sehingga menjadi paparan yang lengkap yang tidak hanya memberikan gambaran pada pengalaman holistik lansia menggunakan internet tetapi juga implikasi asistensi di antara dua kelompok lansia di penelitian ini.